

**KEMATANGAN EMOSI DAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI  
(Studi korelasi pada pasangan suami istri Alumni Pondok  
Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Salamah Rizka Fitri Husnia Assegaf**

**NIM : 17410216**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**HALAMAN JUDUL**

**KEMATANGAN EMOSI DAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI  
(Studi korelasi pada pasangan suami istri Alumni Pondok  
Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Salamah Rizka Fitri Husnia Assegaf**

**NIM : 17410216**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEMATANGAN EMOSI DAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI  
(Studi korelasi pada pasangan suami istri Alumni Pondok  
Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)**

SKRIPSI

Oleh:

**Salamah Rizka Fitri Husnia Assegaf**

**NIM. 17410216**

Telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi**  
**NIP.197207181999032001**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**KEMATANGAN EMOSI DAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI  
(Studi korelasi pada pasangan suami istri Alumni Pondok  
Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)  
SKRIPSI**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 13 Januari 2022

Susunan Dewan Penguji

Anggota/Sekretaris



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi  
NIP. 197207181999032001

Ketua/Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP. 197405182005012002  
Anggota



Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 198010202015031002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi

Tanggal, 13 Januari 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salamah Rizka Fitri Husnia Assegaf

NIM : 17410216

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri (Studi korelasi pada pasangan suami istri Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)**” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, terkecuali pada bagian kutipan yang saya sebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia untuk mendapatkan sanksi.

Malang, 12 Januari 2022



Salamah Rizka Fitri Husnia Assegaf  
NIM. 17410216

## **MOTTO**

“Cinta bukanlah mencari pasangan yang sempurna, tapi menerima pasangan kita dengan sempurna.” (Asma Nadia)

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirahim

Dengan ridha dan kehendak-Nya

Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orangtua, keluarga, guru-guru, sahabat, teman-teman, dan semua orang yang sangat berharga dan orang-orang yang berperan penting dalam hidup saya, terimakasih atas segala bentuk pelajaran baik dan buruk setiap dalam perjalanan hidup saya, serta saya ucapkan terima kasih kepada mereka semua yang selalu memberi support tiada henti kepada saya. Tidak lupa, bahwa saya harus berterima kasih untuk diri saya sendiri karena yang tidak saya sangka akhirnya saya selesaikan dengan baik, terima kasih sudah berjuang dan bertahan sampai di titik ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi kekuatan untuk penulis sampai dengan saat ini mampu menyelesaikan hingga akhir. dengan rasa bangga dan bahagia serta segenap kasih sayang dan do'a yang tulus, penulis persembahkan rasa syukur dan terimakasih ini kepada Allah dan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Rifa Hidayati, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd selaku ketua jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, S.Psi., M.Si.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat berjasa dalam pengerjaan karya tulisan ini, yaitu dengan memberi bimbingan dan motivasi.
5. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si dan Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A selaku dosen penguji saya.
6. Ibu Selly Candra Ayu, M.Si selaku dosen wali dalam bidang akademik yang telah membimbing dari semester awal hingga akhir.
7. Bapak/Ibu Dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Seluruh keluarga besar saya termasuk kedua orang tua saya, kakak saya tercantik satu-satunya, kedua jagoan adek laki-laki saya yang selalu memberikan dukungan baik secara moral ataupun materi. Semoga keluarga kita semua sukses di dunia dan akhirat dengan segala keberkahan Allah SWT.
9. Kepada sahabat saya Psikologi 2017 Arwa dan Betty yang selalu menemani saya dalam susah maupun senang, dan selalu menerima saya dengan lapang dada ketika saya meminta bantuan dan merepotkan mereka ketika terjadi kesulitan selama masa perkuliahan.
10. Kepada sahabat saya Nurul, Gunnah, dan Zum yang selalu menghibur, mensupport, membantu doa tanpa henti untuk saya.



11. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini secara langsung dan tidak langsung.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah terlibat didalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat dan barokah. Untuk kedepannya penulis mengharapkan saran maupun kritik yang nanti akan membangun dari pihak-pihak terkait dan semoga penelitian ini bisa membawa manfaat untuk penulis dan pembaca. Aamiin Ya Robbal'Aalamiin...

Malang, 3 Januari 2022

Penulis

Salamah Rizka Fitri Husnia Assegaf

NIM. 17410216

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Penyesuaian Diri .....	16
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	16
2. Pengertian Penyesuaian Pernikahan .....	17
3. Aspek-aspek Penyesuaian Pernikahan .....	18
4. Faktor-faktor Penyesuaian Pernikahan .....	19
5. Penyesuaian Diri Pasangan pernikahan dalam Perspektif Islam ...	22

B. Kematangan Emosi .....	24
1. Pengertian Kematangan Emosi .....	24
2. Aspek-aspek Kematangan Emosi .....	25
3. Faktor-faktor Kematangan Emosi .....	26
4. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam .....	28
C. Komunikasi Interpersonal .....	30
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	30
2. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal .....	31
3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal .....	32
4. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal .....	33
5. Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam .....	35
D. Tahapan-tahapan dalam Pernikahan .....	37
E. Dewasa Awal .....	38
1. Pengertian Dewasa Awal .....	38
2. Tahap Perkembangan Dewasa Awal .....	39
3. Karakteristik Dewasa Awal .....	40
4. Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal .....	40
F. Hubungan Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Pernikahan .....	42
G. Kerangka Berpikir .....	45
H. Hipotesis .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Rancangan Penelitian .....	47
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	47
C. Definisi Operasional .....	48
D. Subjek Penelitian .....	49
E. Metode Pengumpulan Data .....	52
F. Instrumen Penelitian .....	52
G. Alat Ukur Penelitian .....	53
H. Validitas dan Realibilitas .....	56

I. Metode Analisis Data .....	58
1. Analisis Deskriptif .....	58
2. Uji Asumsi Data .....	59
3. Uji Hipotesa .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	61
1. Profil Pondok Pesantren .....	61
2. Visi dan Misi .....	61
B. Pelaksanaan Penelitian .....	62
1. Waktu dan Tempat .....	62
2. Jumlah Subjek Penelitian .....	62
3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	62
4. Hambatan-hambatan .....	62
C. Hasil Penelitian .....	63
1. Validasi .....	63
2. Estimasi Reliabilitas.....	68
3. Analisis Deskriptif .....	70
4. Uji Asumsi .....	75
5. Uji Hipotesis .....	77
6. Uji Tambahan.....	79
D. Pembahasan.....	81
1. Tingkat Kematangan Emosi pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017.....	81
2. Tingkat Komunikasi Interpersonal pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017.	83
3. Tingkat Penyesuaian Pernikahan pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017 .....	85

4. Hubungan Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017.....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Gambaran Populasi Penelitian .....	50
Tabel 3.2 Skor Skala Likert .....	52
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Emosi .....	54
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Komunikasi Interpersonal .....	55
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Penyesuaian Pernikahan .....	56
Tabel 3.6 Kategorisasi .....	59
Tabel 4.1 Validasi Aitem Kematangan Emosi .....	64
Tabel 4.2 Validitas Variabel Kematangan Emosi .....	64
Tabel 4.3 Validasi Aitem Komunikasi Interpersonal .....	65
Tabel 4.4 Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal .....	66
Tabel 4.5 Validasi Aitem Penyesuaian Pernikahan .....	67
Tabel 4.6 Validitas Variabel Penyesuaian Pernikahan .....	68
Tabel 4.7 Hasil Reliabilitas Skala Kematangan Emosi, Komunikasi Interpersonal, Penyesuaian Pernikahan .....	68
Tabel 4.8 Reliabilitas Kematangan Emosi .....	69
Tabel 4.9 Reliabilitas Komunikasi Interpersonal .....	69
Tabel 4.10 Reliabilitas Penyesuaian Pernikahan .....	69
Tabel 4.11 Skor Hipotetik .....	70
Tabel 4.12 Rumus Kategorisasi .....	71
Tabel 4.13 Kategorisasi Kematangan Emosi Laki-laki .....	71
Tabel 4.14 Kategorisasi Kematangan Emosi Perempuan .....	72
Tabel 4.15 Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Laki-laki .....	73

Tabel 4.16 Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Perempuan .....	73
Tabel 4.17 Kategorisasi Penyesuaian Pernikahan Laki-laki .....	74
Tabel 4.18 Kategorisasi Penyesuaian Pernikahan Perempuan .....	74
Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas .....	76
Tabel 4.20 Hasil Uji Linieritas .....	77
Tabel 4.21 Hasil Uji Korelasi .....	78
Tabel 4.22 Pedoman Derajat Hubungan .....	79
Tabel 4.23 Hasil Uji T .....	79
Tabel 4.24 Hasil Uji F .....	80
Tabel 4.25 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Penelitian .....	98
Lampiran 2	Hasil Uji Validitas .....	105
Lampiran 3	Hasil Uji Reliabilitas .....	108
Lampiran 4	Analisis Data .....	109
Lampiran 5	Frekuensi .....	110
Lampiran 6	Hasil Uji Normalitas .....	113
Lampiran 7	Hasil Uji Linieritas .....	114
Lampiran 8	Hasil Heteroskedastisitas .....	115
Lampiran 9	Hasil Uji T .....	116
Lampiran 10	Hasil Uji F .....	117
Lampiran 11	Hasil Regresi Linier Berganda .....	118
Lampiran 12	Data Penelitian .....	119



## ABSTRAK

Assegaf, Salamah Rizka Fitri Husnia (2022). *Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri (Studi korelasi pada pasangan suami istri Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya)*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022

Pembimbing: Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi

---

Pernikahan menjadi salah satu proses penyatuan dua individu yang awalnya tidak saling bersama, menjadi selalu bersama dalam menjalani segala kehidupannya. Setiap dari individu akan selalu memiliki impian mempunyai keluarga dengan kehidupan yang sejahtera serta bahagia. Namun pada kenyataan yang ada, masih sering dijumpai konflik-konflik yang terjadi pada individu di keluarganya. Terlebih di masa-masa pandemi saat ini, yaitu pandemi *Covid-19*. Penyesuaian diri dalam suatu pernikahan cukup erat hubungannya dengan kematangan emosi serta komunikasi interpersonal. Hal ini merupakan salah satu upaya agar dapat tercapai penyesuaian pernikahan yang baik pada setiap individu yang telah menikah. Khususnya di masa-masa awal pernikahan. Karena masa awal dalam pernikahan merupakan masa yang penting dalam melakukan penyesuaian diri dalam kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat kematangan emosi, komunikasi interpersonal, dan penyesuaian pernikahan. Dan mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada Pasangan Suami Istri Dewasa Awal Usia Pernikahan 1 Sampai 5 tahun Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015-2017 pada masa pandemi *Covid-19*. Penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 128 responden. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode skala model *Likert*. Skala yang digunakan dalam kematangan emosi berjumlah 19 item dengan nilai reliabilitasnya sebesar 0,952. Skala komunikasi interpersonal dengan jumlah item sebanyak 23 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0,938. Adapun skala penyesuaian pernikahan berjumlah 28 item dengan skor reliabilitas sebesar 0,961. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dan analisis regresi linier berganda dalam penganalisisnya.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan: 1) Tingkat kematangan emosi pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun pada alumni pondepes Al Fithrah angkatan 2015, 2016, 2017 pada masa pandemi *Covid-19* berkategori sedang. 2) tingkat komunikasi interpersonal berkategori sedang. 3) tingkat penyesuaian pernikahan berkategori sedang. 4) Hasil penelitian diperoleh skor  $p < 0,05$  dan  $R = 0,731$  yang artinya hipotesis pada penelitian ini diterima, dan terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan. Besar pengaruh yang diberikan adalah 70,7%.

---

***Kata kunci:*** *Kematangan Emosi, Komunikasi Interpersonal, Penyesuaian Pernikahan.*

## ABSTRACT

Assegaf, Salamah Rizka Fitri Husnia (2022). *Emotional Maturity and Interpersonal Communication with Self-Adjustment (Correlation study on married couples Alumni of Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School Surabaya)*. Thesis of the Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022

Advisor: Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi

---

Marriage is one of the processes of uniting two individuals who initially are not together, become always together in living all their lives. Every individual will always have a dream of having a family with a prosperous and happy life. But in reality, there are often conflicts that occur in individuals in their families. Especially during the current pandemic, namely the Covid-19 pandemic. Adjustment in a marriage is quite closely related to emotional maturity and interpersonal communication. This is an effort to achieve a good marriage adjustment for every married individual. Especially in the early days of marriage. Because the early period in marriage is an important period in making adjustments in domestic life.

The aim of this study conducts to know the level of emotional maturity, interpersonal communication, and marriage adjustment. And to know the relationship between emotional maturity and interpersonal communication with self-adjustment in Married Couples Early Adult Marriage Age 1 to 5 year Alumni of Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School Surabaya Batch of 2015 -2017 during the covid-19 pandemic. This research uses *purposive sampling* method. There are 128 respondents in this research. The data collection method in this research is the Likert model scale method. The scale used in emotional maturity is 19 items with a reliability value of 0.952. Interpersonal communication scale with a total of 23 items with a reliability value of 0.938. The marriage adjustment scale is 28 items with a reliability score of 0.961. Test requirements analysis using normality test and linearity test. This study uses product moment correlation and multiple linear regression analysis in the analyzer.

The results obtained in this study shows: 1) The level of emotional maturity of married couples aged 1 to 5 years in the 2015 2016 2017 Islamic Boarding School Al Fithrah Islamic Boarding School is in the medium category. 2) The level of interpersonal communication is categorized as moderate. 3) The level of marriage adjustment is in the medium category. 4) The results of the study obtained a score of  $p < 0.05$  and  $R = 0.731$  means the hypothesis of this study was accepted, and there was a significant relationship between emotional maturity and interpersonal communication with marital adjustment. The magnitude of the effect given is 70.7%.

**Keywords:** *Emotional Maturity, Interpersonal Communication, Marriage Adjustment.*

## مستخلص البحث

السقاف، سلمة رزكا فطري حسنية 2022

النضج العاطفي والتواصل الشخصي مع التكيف الذاتي (دراسة الارتباط على المتزوجين من خريجي مدرسة السلفي الفطرة الإسلامية الداخلية في سورابايا). طروحة كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ، مالانج ، 2022

المشرفة : الدكتور إين تري راهاي الماجستير

الزواج هو إحدى عمليات توحيد شخصين لم يكونا معًا في البداية ، ليصبحا دائمًا معًا في عيش كل حياتهما. سيحلم كل فرد دائمًا بتكوين أسرة تعيش حياة مزدهرة وسعيدة. لكن في الواقع ، غالبًا ما تحدث صراعات بين الأفراد في عائلاتهم. خاصة خلال الجائحة الحالية ، وهي جائحة Covid-19. يرتبط التكيف في الزواج ارتباطًا وثيقًا بالنضج العاطفي والتواصل بين الأشخاص. هذا جهد لتحقيق تسوية زواج جيدة لكل فرد متزوج. خاصة في الأيام الأولى للزواج. لأن الفترة المبكرة للزواج هي فترة مهمة في إجراء التعديلات في الحياة الأسرية.

تم إجراء هذا البحث بهدف معرفة مستوى النضج العاطفي والتواصل الشخصي والتكيف مع الزواج. ومعرفة العلاقة بين النضج العاطفي والتواصل بين الأشخاص مع التكيف في الأزواج البالغين المبكر المتزوجين الذين تتراوح أعمارهم بين 1 و 5 سنوات بوندوك بيسانثرين السلافيك آل فتراه سورابايا فئة 2015-2017 خلال جائحة كوفيد 19. في هذه الدراسة باستخدام طريقة أخذ العينات هادفة. وبلغ عدد العينات في هذه الدراسة 128 مستجيباً. طريقة جمع البيانات في هذا البحث هي طريقة مقياس ليكرت. يتكون المقياس المستخدم في النضج العاطفي من 19 عنصرًا بقيمة ثقة تبلغ 0.952. للتواصل بين الأشخاص بإجمالي 23 عنصرًا بقيمة ثقة 0.938. مقياس تسوية الزواج هو 28 عنصرًا بدرجة موثوقية تبلغ 0.961. تحليل متطلبات الاختبار باستخدام اختبار المستوى واختبار الخطية. يستخدم هذا البحث الارتباط اللحظي للمنتج وتحليل الانحدار الخطي المتعدد.

تشير النتائج المتحصل عليها في هذه الدراسة إلى: (1) مستوى النضج العاطفي للمتزوجين الذين تتراوح أعمارهم من 1 إلى 5 سنوات في مدرسة الفطرة الإسلامية الداخلية خريجي دفعة 2015 و 2016 و 2017 في الفئة المتوسطة (2) مستوى التواصل الشخصي في الفئة المتوسطة (2). فئة متوسطة (3) مستوى الاكتمال الزوجي في الفئة المتوسطة. (3) حصلت نتائج الدراسة على قيمة  $p < 0.05$  و  $R = 0.731$  مما يعني أن الفرضية في هذه الدراسة مقبولة وهناك علاقة معنوية بين النضج العاطفي والتواصل الشخصي مع تعديل الزواج. مقدار التأثير المعطى 70.7%.

الكلمات المفتاحية: النضج العاطفي ، التواصل بين الأشخاص ، تعديل الزواج

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam pernikahan bukan hanya sekedar proses akad nikah saja di dalamnya, akan tetapi di dalam pernikahan terdapat sebuah tanggung jawab yang sangat besar yang harus dihadapi oleh pasangan suami dan istri. Kewajiban-kewajiban pasangan suami istri di dalam sebuah pernikahan diantaranya memberi nafkah kepada keluarga, mendidik anak dengan baik dan benar, mengatur rumah tangga, menerima perbedaan pendapat, mengetahui keadaan masing-masing dari suami maupun istri, dan lain-lainnya. Dengan melaksanakan seluruh kewajiban yang ada di dalam sebuah pernikahan merupakan salah satu cara dalam mengurangi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seseorang yang berumah tangga dan juga mencegah terjadinya perceraian. Pernikahan sendiri adalah penyatuan antara seorang laki-laki dengan perempuan, yang menjalani hidup sebagai pasangan suami istri dengan komitmen hukum dan agama (Verma dan Tawalar, 2015).

Setiap dari individu akan selalu memiliki impian mempunyai keluarga dengan kehidupan yang sejahtera serta bahagia. Di mana setiap individu dari anggota keluarga bisa saling menghargai perbedaan antar satu dengan lainnya. Namun pada kenyataan yang ada, masih sering dijumpai konflik-konflik yang terjadi pada individu di keluarganya. Terlebih di masa-masa pandemi saat ini, yaitu pandemi *Covid-19*. Virus ini telah menyebar keseluruh bagian dunia, termasuk Negara Indonesia. Banyak hambatan-hambatan dalam melakukan aktifitas pada saat masa pandemi ini seperti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pekerja, kegiatan dalam sebuah pendidikan dan lain sebagainya. Adanya pandemi ini menyebabkan peningkatan angka perceraian pada sebuah pernikahan di Indonesia. Hal ini dapat terjadi akibat adanya banyak konflik, mulai dari konflik yang terjadi pada keluarga secara fisik, kurangnya kesiapan mental pada individu yang

berumah tangga, serta konflik persoalan psikososial yang terjadi pada setiap individu anggota keluarga (Notosoedirdjo dan Latipun, 2002). Sebagai pasangan suami dan istri harus siap menghadapi permasalahan yang ada dalam suatu pernikahan. Dengan ini maka perlu adanya saling memahami serta menghargai antar anggota keluarga khususnya di masa pandemi *Covid-19* ini.

Adapun hal yang mendukung keutuhan kehidupan dalam rumah tangga adalah adanya penyesuaian diri yang baik pada setiap individu khususnya suami ataupun istri. Pernikahan menjadi salah satu proses penyatuan dua individu yang awalnya tidak saling bersama, menjadi selalu bersama dalam menjalani segala kehidupannya. Dengan itu maka perlu dilakukannya penyesuaian dalam sebuah pernikahan, sehingga setiap harapan dan kebutuhan dari setiap individu dapat terpenuhi serta memuaskan. Salah satu penyesuaian diri yang dilakukan dalam sebuah pernikahan yaitu penyesuaian pernikahan.

Penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses adaptasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri, yang mana hal tersebut dapat mencegah terjadinya suatu konflik yang ada pada kehidupan rumah tangga, serta dengan adanya penyesuaian pernikahan ini, pasangan suami-istri dapat menyelesaikan setiap konfliknya dengan baik, dan salah satu upaya agar individu dalam suatu pernikahan dapat mencapai keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain seperti keluarga pasangannya, orang-orang yang ada di sekitar lingkungannya, sehingga individu tersebut mampu memahami serta mengerti setiap keadaan orang lain (Hurlock, 2000). Sifat dari penyesuaian diri dalam pernikahan yaitu bersifat dinamis, penyesuaian diri penting dilakukan oleh pasangan suami-istri, agar dapat mencapai suatu hubungan yang harmonis dan memuaskan (Bowman, 1954). Dengan penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan dapat membantu seorang suami-istri untuk memenuhi tuntutan seperti lahirnya seorang anak, status sosial ekonomi yang berubah, dan juga adanya perubahan kebiasaan buruk serta hal lainnya (Thomas dalam Schneiders, 1964). Hurlock berpendapat

(dalam Octavia, 2014) bahwa penyesuaian dengan pasangan di dunia pernikahan merupakan hal yang penting yang harus dilakukan ketika seseorang memasuki kehidupan berumah tangga. Bukan hanya penyesuaian terhadap pasangan saja, adapun permasalahan lainnya seperti penyesuaian seksual. Permasalahan ini merupakan permasalahan yang sulit dan sangat penting dalam kehidupan pernikahan. Penyesuaian terhadap ekonomi juga mempunyai peran yang penting dalam penyesuaian diri individu dengan pasangan pernikahannya. Terkadang hal ini terjadi akibat kurangnya kemampuan dari setiap individu dalam mengelola keuangan yang ada. Permasalahan keempat dalam sebuah pernikahan yang sering ditemui adalah penyesuaian diri individu dengan pihak keluarga pasangan. Dalam pernikahan akan terdapat pertemuan anggota keluarga individu dengan anggota keluarga pasangannya. pertemuan dengan anggota keluarga pasangan, maka individu secara tidak langsung akan melihat perbedaan-perbedaan seperti perbedaan usia, pendidikan, budaya dan latar belakang. Dengan ini, sebagai pasangan suami dan istri harus mampu mempelajari serta menyesuaikan dirinya bukan hanya dengan pasangannya saja, akan tetapi dengan anggota keluarga pasangan juga guna menjalin hubungan yang baik dengan mereka.

Menurut Anjani dan Suryono (2006) bahwa di dalam pernikahan terdapat fase pengenalan kenyataan, yang mana individu akan mulai mengetahui sedikit demi sedikit kebiasaan serta perubahan sikap pasangannya. seperti halnya individu yang awal belum seberapa mengetahui kebiasaan serta kekurangan pasangannya. Salah satu dari suami maupun istri menginginkan pasangannya mengikuti kebiasaannya dan juga meminta untuk menerima keadaan pasangannya dengan apa adanya. Namun pada kenyataan yang ada masih banyak pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pernikahannya. Yang awalnya individu hanya menunjukkan hal yang baik-baik saja di hadapan pasangannya, nyatanya tidak sesuai dengan dengan yang diinginkan sehingga yang diimpikannya tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu penyesuaian

pernikahan sangat penting perannya dalam suatu hubungan suami dan istri di usia awal pernikahannya. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa individu yang sudah menikah, yang usia pernikahannya sekitar 1 sampai 5 tahun. Individu tersebut yang berinisial A berpendapat tentang penyesuaiannya terhadap keluarga, berikut jawabannya:

*“saat ini kita sedang mengalami suatu masalah. Sekarang ini kan aku masih tinggal bersama orang tuaku. Nah, aku dan suamiku minta izin untuk bertempat tinggal pisah dengan ibuku, seperti mau cari kos atau kontrakan. Terus ternyata ibuku itu salah paham, beliau mengira kalau kita ini pengen menjauh dari mereka orang tua, dan menurut ibuku juga kita ini gamau bantu atau nemanin sehari-hari sama mereka. Padahal kenyataannya bukan seperti itu niat kita. Dan hal yang berat dan bikin hatiku ga enak itu dari omongan ibukku yang lebih menjatuhkan diriku sebagai anak. Ini adalah masa sulitku, aku bingung karena posisiku saat ini kann sebagai anak dari ibuku dan juga sebagai istri dari suamiku. Sampai saat ini kita masih mikir dan cari cara supaya dapat dimengerti dan diterima oleh orang tuaku”.*

Adapun jawaban dari individu lain yang berinisial U yaitu:

*“kita ini tinggal serumah dengan orang tua, yaitu sama orang tuaku. Jadi suamiku ikut aku gitu. Sedangkan orang tuaku ini gabisa nerima kekurangan-kekurangan yang ada sama suamiku ini. Akhirnya gara-gara sikap orang tuaku itu tadi buat suamiku jadi merasa tertekan. Gara-gara itu juga suamiku jadi kurang perhatian sama aku, ya mungkin karena dia kesel”.*

Dari beberapa jawaban di atas maka dapat dilihat bahwa beberapa individu tersebut masih kurang tercapai penyesuaiannya dengan keluarga pasangannya. Sehingga dengan adanya hal itu menyebabkan hubungan antara suami-istri dengan keluarganya menjadi tegang tidak santai. Dengan ini dapat dilihat bahwa penyesuaian dengan keluarga pasangan cukup berperan penting dalam penyesuaian diri suami-istri dalam pernikahan. Dari



beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dalam suatu pernikahan ada hubungannya dengan kematangan emosi yang baik.

Dalam sebuah proses penyesuaian pernikahan butuh adanya kematangan emosi yang baik ketika menentukan sebuah keputusan. Menurut De Genova dan Rice (2005) mengatakan bahwa perlu adanya kematangan emosi dari setiap individu (suami maupun istri) dalam kehidupan rumah tangga. Hal itu terjadi karena pasangan belum memiliki pengalaman yang cukup dan masih belum mampu mengatur serta mengekspresikan emosinya. Adhim (2002) juga mengatakan bahwa salah satu aspek yang sangat penting dalam menjaga kebahagiaan dan keharmonisan dalam pernikahan adalah dengan memiliki kematangan emosi yang baik. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik atau positif akan memberikan dampak yang baik yaitu individu dapat menyelesaikan dan menerima setiap perbedaan-perbedaan yang ada pada pasangan suami-istri. Selain itu, dengan kematangan emosi yang baik juga dapat menumbuhkan suatu keharmonisan serta kebahagiaan dalam sebuah hubungan pernikahan. Sehingga dengan hal ini akan mempermudah pasangan dalam melakukan penyesuaian pernikahan yang akan memberikan kepuasan tersendiri dalam menjalani suatu hubungan pernikahan.

Penyesuaian pernikahan pada pasangan dewasa awal dalam sebuah pernikahan merupakan suatu hal yang penting karena hal tersebut akan menunjang keharmonisan kehidupan rumah tangganya. Adapun beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki penyesuaian pernikahan yang tinggi seperti dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya, dapat memahami keadaan pasangannya, dapat menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada pada pasangan. Namun, sampai saat ini masih banyak seseorang yang usianya memasuki dewasa awal masih memiliki penyesuaian pernikahan yang kurang baik. Seperti masih tidak dapat menerima kekurangan pada pasangannya, tidak mampu

berkomunikasi dengan baik pada pasangan ataupun keluarga dari pasangannya.

Jaisri, M, dan Joseph, M. I (2013) mengatakan bahwa emosi seseorang berperan penting di dalam kehidupan rumah tangga. Dan juga dibutuhkanya kematangan emosi yang baik agar efektif dalam memimpin kehidupan. Kematangan emosi erat hubungannya dengan penyesuaian diri. Terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam proses penyesuaian diri antara lain status sosial ekonomi, lingkungan keluarga, kecemasan, frustrasi, dan lain sebagainya. Namun faktor yang paling penting dalam penyesuaian adalah kematangan atau kedewasaan seseorang. Dengan memiliki kematangan atau kedewasaan pada diri individu akan memberikan dampak baik dalam membina suatu rumah tangga dengan baik.

Chaplin (1999) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan ataupun kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan pada perkembangan emosional. Seseorang dapat dikatakan matang emosinya apabila seseorang tersebut dapat menerima keadaan dirinya sendiri ataupun orang lain. Bnetuk penerimaan tersebut seperti menerima dengan apa adanya, tidak memiliki sifat impulsif, dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat berfikir secara objektif, memiliki sifat sabar, penuh pengertian, memiliki toleransi yang baik dan juga memiliki tanggung jawab yang baik pula (Walgito, 1984). Utami (2015) mengatakan bahwa kematangan emosi dan juga penyesuaian diri dalam sebuah kehidupan rumah tangga memiliki peran yang sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap pasangannya. Seorang istri maupun suami harus dapat mempertimbangkan elemen-elemen dalam sebuah pernikahan. Dengan itu individu dapat menjalankan kehidupan pernikahannya dengan baik bersama pasangannya. Seorang suami-istri juga harus bisa mempersiapkan dirinya masing-masing setelah mengetahui keadaan dalam sebuah pernikahan. Individu diharapkan mampu menghadapi serta menerima segala keadaan ketika sudah berumah tangga. Oleh karena itu, penyesuaian diri dan juga kematangan emosi bagi setiap individu (suami-istri) berperan sangat penting dalam suatu

pernikahan. Adapun hasil wawancara mengenai kematangan emosi dari beberapa individu yang telah menikah yang usia pernikahannya masih awal, diantaranya pendapat dari individu yang berinisial N tentang bagaimana ia menanggapi segala kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya yaitu:

*“pas awal-awal setelah kita nikah, aku kaget banget ketika tau kekurangan suamiku, jujur sempat juga aku kecewa banget sama dia, tapi ya mau gimana lagi, mau tidak mau harus tetep diterima.”*

Adapun pendapat dari individu yang berinisial F tentang bagaimana cara ia dan pasangannya menyelesaikan suatu permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

*“waktu di tahun pertama aku nikah, aku pernah ngalamin suatu masalah yang cukup besar menurut aku. Permasalahannya yaitu suamiku selingkuh sama wanita lain. ketika aku tau hal itu, aku ga bicara apa-apa. Aku langsung pergi dari rumah, aku pergi pulang ke rumah orang tua aku sendiri”.*

Adapun pendapat dari individu yang berinisial R tentang bagaimana dia menyikapi kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya yaitu:

*“ketika saya sudah menikah, saya itu sering ngerasa sebel sama suami saya, karena dia itu tipe orang yang sangat pilih-pilih makanan. Sedangkan hal itu tadi bertolak belakang banget dengan saya yang kalau lapar ya makan aja makanan yang seadanya. Kadang gitu aku males buat masak dia soalnya dia terlalu pilih-pilih makanan. Jadi kalau aku lagi males masak dianya nanti masak sendiri ujung-ujungnya”.*

Dari beberapa jawaban yang disampaikan oleh beberapa individu yang sudah menikah, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi sangat mempengaruhi penyesuaian diri pada pernikahan. Ketika seseorang mampu menyelesaikan setiap masalahnya secara baik, maka dapat dipastikan permasalahan tersebut tidak akan berjalan berlarut-larut. Sedangkan dari jawaban di atas masih ada individu yang lebih baik diam dan tidak langsung mengutarakan tentang apa yang sedang terjadi di kehidupannya bersama pasangannya. sehingga hal tersebut dapat

menghambat penyelesaian masalahnya. Dan adapun individu yang baru mengetahui beberapa kekurangan yang ada pada diri pasangannya masih belum bisa menerima sepenuhnya.

Penyesuaian diri dalam pernikahan juga dapat didukung dengan adanya komunikasi interpersonal antara suami dan istri agar ketika dihadapkan oleh suatu masalah akan dapat mengambil suatu keputusan yang tepat. Komunikasi interpersonal memiliki dampak yang cukup penting pada kehidupan seseorang dalam hubungan rumah tangga. Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Packard 1974 dalam (Apollo, 2007) berpendapat bahwa “bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan mengalami *'flight syndrome'* (ingin melarikan diri dari lingkungannya)”. Maka dari itu perlu adanya komunikasi yang baik dalam hubungan pernikahan, terlebih di masa-masa awal pernikahan yang mana seseorang butuh adanya kesiapan yang baik ketika ia akan dihadapkan dengan suasana, lingkungan, dan orang-orang baru yang ada di sekitarnya. Penelitian dari Dewi, Sedanayasa dan Antari (2014) menjelaskan bahwa “komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh setiap individu terlebih ketika berada pada lingkungan yang sebelumnya tidak pernah didatangi”. Dengan adanya komunikasi maka akan terjalin hubungan sosial dengan individu lain dan juga dapat meminimalisir terjadinya kecemasan, ketegangan, dan konflik dalam diri individu seperti kurang percaya diri, sehingga dengan hal tersebut individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga keseimbangan dalam hidupnya dapat tercapai.

Mulyana (2013) mengatakan bahwa “komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan”. Dalam suatu hubungan rumah tangga perlu menjalin suatu komunikasi yang intens antara suami istri agar di antara keduanya memiliki rasa keterbukaan dan kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh keduanya di dalam pernikahan. Dengan adanya komunikasi antar pasangan

suami istri tersebut diharapkan dapat menghasilkan suatu timbal balik secara langsung dalam menanggapi perkataan yang diucapkan. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam melakukan sebuah interaksi dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi manusia dapat melakukan sebuah interaksi dengan orang lain seperti saling mengungkapkan perasaannya. Komunikasi interpersonal juga sangat penting diterapkan oleh pasangan suami istri di kehidupan pernikahan.

Melakukan komunikasi dengan dua arah dan mendapatkan timbal balik secara langsung dapat menghasilkan suatu komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan hakikat dari hubungan interpersonal. Seorang suami atau istri yang berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan suatu pesan saja, akan tetapi dengan adanya komunikasi juga dapat membantu terbentuknya hubungan yang baik antara suami istri ataupun pihak keluarga lainnya.

Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila seseorang yang terlibat dalam komunikasi tersebut paham akan makna yang disampaikan dari orang satu ke orang lainnya. Oleh karena itu, sangat diharapkan terlebih seorang untuk kepala keluarga atau suami dengan istri dapat melakukan interaksi dengan baik melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Adapun beberapa hasil wawancara dari beberapa individu mengenai komunikasi interpersonal yang ada pada kehidupan rumah tangganya. Diantaranya terdapat jawaban dari individu yang berinisial R tentang keterbukaannya terhadap suaminya, yaitu sebagai berikut:

*“suami saya Alhamdulillah orangnya terbuka sama saya, tapi sayanya yang kurang terbuka sama suami, apalagi masalah pertemanan. Sulit rasanya untuk terbuka soal teman, soalnya apa yah. Saya kan baru hijrah gitu ceritanya, hijrah dari seperti kejahilan gitu. Saya masih sulit rasanya untuk memutus silaturahmi dengan teman laki-laki saya. Sebenarnya hubungan saya sama teman laki-laki saya itu hanya sebatas*

*komunikasi, tapi komunikasinya juga tidak intens. Sedangkan suami saya itu lebih mambatasi saya dalam pergaulan dengan lawan jenis”.*

Dari jawaban ini maka dapat dikatakan bahwa individu ini masih belum sepenuhnya terbuka dengan pasangannya. Yang mana hal seperti ini seharusnya dapat diatasi dengan saling terbuka dan berkomunikasi dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun pendapat dari individu yang berinisial K tentang pikiran positif terhadap pasangannya, yaitu sebagai berikut:

*“saya itu masih sering curiga sama suami saya terkait masalah uang. karena sempat saya tau kalau suami saya itu sering nyimpan sendiri rezekinya di luar sepengetahuan saya, ya saya tau kalau saya ini memang boros orangnya. Dan saya juga tau sebenarnya uangnya sama dia itu dikumpulin yang mana ujung-ujungnya nanti bakal dikasih ke saya untuk dibelikan emas untuk menabung. Tapi ya gitu karena ada sembunyi-sembunyi seperti itu, jadinya saya ya masih sering ada rasa curiga gitu ke pasangan saya”.*

Adapun jawaban dari individu yang berinisial W mengatakan:

*“saya sering nethink gitu sama pasanganku. Apalagi kalau dia uda keluar rumah, terus pulangny telat aku pasti selalu negative thingking ke dia”.*

Dari hal ini dapat dilihat bahwa perlunya kita untuk saling terbuka antar suami-istri dalam segala hal. Karena dengan adanya sesuatu yang ditutupi meskipun sesuatu tersebut adalah hal yang baik, akan menimbulkan rasa kecurigaan antar satu dengan lainnya. Adapun jawaban lain dari individu-individu tersebut mengenai rasa empati yang dimiliki oleh pasangannya, berikut jawabannya:

*“pasanganku ini menurutku adalah bukan seorang pendengar yang baik buat aku. Karena apa, dia tuh kalau aku cerita suatu masalah tanggapannya tuh selalu biasa aja, datar-datar aja kan jadi males gitu yang mau cerita.”*

*“suamiku ini menurutku bukan pendengar yang baik buat aku. Kadang itu aku ngerasa kalau dia itu Cuma pura-pura dengerin ceritaku padahal enggak. Karena menurut aku pendengar yang baik itu dapat dengerin lawan bicaranya dengan memerhatikan manatap mata lawan bicaranya, terus ngasih respon balik. Kalau dia gak memerhatikan menurutku dia itu gak mau dengerin omongan kita ini”.*

Dari jawaban-jawaban ini juga dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi antar individu dalam suatu pernikahan benar-benar perlu adanya rasa keterbukaan dan cara merespon kita terhadap lawan bicara kita agar satu sama lain menemukan kenyamanan untuk membuka dan menceritakan segala hal yang sedang dialami oleh masing-masing individu tersebut.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang di dalam pernikahannya adalah faktor usia. Seseorang yang telah matang usianya lalu memutuskan untuk menikah dapat mengurangi terjadinya perceraian di kemudian hari. Namun bukan hanya usia saja yang berpengaruh di dalam pernikahan, akan tetapi tingkat pendidikan, pendapatan, tinggi rendahnya tingkat sosial dan ekonomi, dan tidak matangnya emosional seseorang yang berusia muda dapat mempersulit kehidupan pernikahannya (Stinnet dan Kaye, 1984). Maka dari itu, keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan pernikahan dapat ditentukan dengan adanya kematangan emosi yang baik dan usia memasuki pernikahan yang matang. Seperti halnya komunikasi interpersonal antara suami istri juga merupakan salah satu cara keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Dengan adanya kematangan emosi dan komunikasi yang baik dan efektif dapat menjadikan hubungan semakin harmonis dan juga dapat mengurangi keinginan untuk bercerai atau berpisah. Adapun beberapa hal yang menjadi faktor pendukung agar mencapai penyesuaian diri yang baik yang berkaitan dengan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal seperti memberi pengertian terhadap pasangan, saling terbuka pada

pasangan, menjaga komunikasi dengan baik pada pasangan, dan saling menyadari kesalahan masing-masing ketika terjadi pemasalahan. Empat faktor tersebut menjadi pengaruh yang baik dalam tahap penyesuaian diri pada pasangan di usia pernikahan 1 sampai 5 tahun.

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah individu yang berusia dewasa awal yang telah menikah dan usia pernikahannya masih menginjak usia 1 sampai 5 tahun awal. Peneliti mengambil subjek ini dikarenakan di masa-masa pernikahan awal adalah masa-masa pengenalan satu sama lain dan juga masa-masa adaptasi dengan orang baru dan lingkungan barunya, sehingga sering terjadi konflik antar individu tersebut. Hal itu dapat terjadi karena yang sebelumnya tidak saling mengetahui, namun ketika telah menikah semua kekurangan atau kelebihan serta kebiasaan-kebiasaan buruk maupun baik yang ada pada pasangannya akan terlihat. Penelitian ini mengambil subjek dari alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dikarenakan belum terdapat penelitian yang membahas tentang hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal pada alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa subjek yang telah dijelaskan di atas.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai pengaruh kematangan emosi dan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri terhadap pasangan suami istri dewasa awal di usia pernikahan 1 sampai 5 tahun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurlina Oktaviani (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap pasangan, dimana jika individu memiliki kematangan emosi yang baik maka akan baik pula penyesuaian diri terhadap pasangannya, begitu sebaliknya. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Sely Suryaningtyas (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada pernikahan usia remaja, dimana individu yang mampu mengontrol emosinya dengan baik dan dapat menerima



dengan baik keadaan dirinya sendiri maupun keadaan orang lain. hal tersebut mampu membantu proses penyesuaian dirinya dengan baik di dalam pernikahannya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hendy Dwi Kurnia yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Bhakti Mulya Pare Kediri (2015)”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri pada siswa. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Puja Aryuni (2018), yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpesonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dalam Kajian Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Tambang”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa SMA Negeri 2 Tambang. Begitu pula hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Almadina Rakhmaniar (2017), yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpesonal Orang tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kumunikasi interpersonal orang tua terhadap penyesuaian diri pada anak. Seseorang yang dapat melakukan komunikasi interpersonal secara baik kepada orang lain, maka ia dapat dengan mudah melalui penyesuaian diri dengan baik di dalam kehidupan pernikahannya.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Hubungan antara Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Pada Pasangan Dewasa Awal Usia Pernikahan 1 Sampai 5 Tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada pasangan suami-istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017?
2. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal pada pasangan suami-istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017?
3. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada pasangan suami-istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017?
4. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada pasangan suami-istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kematangan emosi pada pasangan suami-istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017
2. Mengetahui tingkat komunikasi interpersonal pada pasangan suami-istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017
3. Mengetahui tingkat penyesuaian diri pada pasangan suami-istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017
4. Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada pasangan suami-istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015-2017

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan juga secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan juga menambah kajian ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemikiran serta wawasan terhadap pasangan yang baru menikah dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, dan juga agar dapat mengurangi keinginan pasangan untuk bercerai ketika mendapat suatu masalah, serta dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti selanjutnya untuk melakukan riset penelitian terkait.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penyesuaian Diri**

##### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri memiliki beberapa pengertian diantaranya seperti yang dikatakan oleh Hurlock (2008) bahwa penyesuaian diri adalah “apabila seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan individu memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti individu diterima oleh kelompok atau lingkungannya”. Penyesuaian diri merupakan “usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya” (Schneiders, 1999). Penyesuaian diri menurut Chao, Takeuchi, dan Farh (2017) menjelaskan bahwa “penyesuaian diri merupakan proses pengadaptasian individu dalam kondisi yang bersifat umum, mengacu pada tingkat kenyamanan dalam bersosialisasi terhadap individu lain yang ada di lingkungan”. Adapun pengertian lain yang dikemukakan oleh Bruno Hani, (2017) penyesuaian diri adalah “suatu hubungan yang di dalamnya terjalin keharmonisan dengan lingkungan, proses ini melibatkan kemampuan untuk memenuhi sebagian besar tuntutan, baik tuntutan fisik maupun sosial”.

Robinson (Julia & Veni, 2012) menjelaskan bahwa “penyesuaian diri adalah salah satu cara untuk mengurangi stress, ketegangan, konflik, dan memenuhi kebutuhan individu”. Di dalam proses ini seorang individu juga melakukan suatu usaha dalam menjaga keharmonisan hubungannya dengan lingkungannya. “penyesuaian diri juga merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan perilaku, yang mana proses tersebut menjadikan individu untuk

berusaha menanggulangi kehidupannya, ketegangannya, frustrasi, konflik batin, serta menyesuaikan tuntutan batin yang sudah dikenalkan kepada individu tersebut di dalam kehidupannya” (Fatimah,2015).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu yang mana proses tersebut melibatkan respon mental dan juga perilaku untuk menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi oleh individu tersebut di lingkungan hidupnya.

## **2. Pengertian Penyesuaian Pernikahan**

Penyesuaian Pernikahan adalah “proses adaptasi suami istri, dimana suami istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian pernikahan, sekaligus upaya untuk mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain” (Hurlock, 2010). Schneiders (1995) menyatakan bahwa “penyesuaian pernikahan adalah suatu seni dalam hidup yang terbingkai dalam kerangka tanggung jawab, hubungan, dan harapan yang merupakan hal-hal mendasar dalam pernikahan”. Adapun pengertian lain dari Menurut Spanier (2013) penyesuaian dalam pernikahan adalah “suatu proses yang bergerak secara kontinum dan sebagai cara untuk menilai suatu pernikahan”.

Pernikahan sendiri memiliki pengertian yaitu “hubungan pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, penguasaan, dan hak mengasuh anak serta menetapkan pembagian tugas masing-masing sebagai suami istri” (Duvall dan Miller, 2015). Adapun menurut Laswell (Sulistya, 2009) konsep penyesuaian pernikahan memiliki dua makna yang tersirat yakni yang pertama adanya hubungan yang saling menguntungkan antara pasangan suami dan istri seperti menunaikan apa yang menjadi kewajibannya dan

juga menerima hak yang memang sudah menjadi haknya. Sedangkan makna yang kedua yaitu adanya proses saling belajar antara pasangan suami dan istri untuk melengkapi kebutuhan, keinginan, dan juga harapannya dengan kebutuhan, keinginan serta harapan dari pasangannya tersebut.

### **3. Aspek-aspek Penyesuaian Pernikahan**

Menurut Hurlock (1980) terdapat empat aspek pada penyesuaian diri pada pernikahan antara lain sebagai berikut:

#### **a. Penyesuaian dengan pasangan**

Aspek ini menjelaskan ketika individu mampu dan mau menjalin komunikasi dengan pasangan, memahami kepentingan dan minat pasangan, mendukung pasangan dalam mewujudkan status sosialnya, dan saling memberi dan menerima cinta dan kasih. Dengan itu individu tersebut mampu menjalani penyesuaian dengan pasangannya. Ketika individu memiliki banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita di masa lalunya, maka akan semakin besar pengertian serta wawasan sosial antara satu dengan lainnya. Dengan adanya hal tersebut merupakan salah satu cara yang dapat memudahkan penyesuaian dengan pasangan. Adapun beberapa unsur yang dapat mendukung proses penyesuaian terhadap pasangan antara lain konsep pasangan yang ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat dan kepentingan bersama, keserupaan nilai, konsep peran, dan perubahan dalam pola hidup.

#### **b. Penyesuaian seksual**

Aspek ini menjelaskan bahwa ketika individu memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, menciptakan kepuasan dalam berhubungan seks, dan dapat berkomunikasi dengan baik antara suami-istri ketika sedang melakukan hubungan seks, maka individu tersebut mampu menjalani penyesuaian seksual dengan pasangannya. pertengkaran dan rasa tidak bahagia dapat terjadi apabila penyesuaian

seksual tidak tercapai dengan memuaskan. Adapun unsur-unsur yang mendukung dalam penyesuaian seksual diantaranya perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan efek vasektomi.

#### **c. Penyesuaian keuangan**

Aspek ini dapat dilihat dan diukur melalui bagaimana sistem pengelolaan keuangan dalam keluarga dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Penyesuaian keuangan besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri individu dalam pernikahan. Hal tersebut berkaitan dengan cukup tidaknya keuangan di dalam keluarga. Adapun unsur-unsur yang terkait dengan penyesuaian keuangan antara lain situasi keuangan dalam pernikahan dan penggabungan pendapatan suami istri.

#### **d. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan**

Aspek ini dapat dilihat melalui bagaimana hubungan individu dengan keluarga pasangan. Seperti penerimaan, sikap saling menghargai serta menghormati keluarga pasangan. Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi penyesuaian terhadap keluarga pasangan diantaranya stereotip tradisional, keinginan untuk mandiri, kolektifisme, mobilitas sosial, anggota keluarga berusia lanjut, dan bantuan keuangan untuk keluarga pasangan.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang ada pada penyesuaian pernikahan antara lain penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian dengan keuangan, serta penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan**

Terdapat beberapa faktor psikologis pada penyesuaian pernikahan menurut Walgito (2012) antara lain:

**a. Kematangan pikiran dan emosi**

Kematangan pikiran dan emosi memiliki keterkaitan. Dengan adanya kematangan emosi yang dimiliki oleh seorang individu, dapat diharapkan ia mampu berpikir secara baik, dan juga dapat melihat segala hal secara objektif di dalam suasana kehidupan pernikahannya.

**b. Sikap Toleransi**

Di dalam kehidupan pernikahan, diharapkan adanya suatu sikap toleransi terhadap masing-masing pasangan suami dan istri. Sikap toleransi dapat dihasilkan melalui kematangan emosi dan pikiran yang dimiliki oleh setiap individu dari pasangan suami dan istri tersebut. sikap toleransi tersebut diantaranya berupa saling menerima serta memberi, selalu tolong menolong antar satu dengan lainnya, dan juga rela berkorban untuk keluarga yang dibangunnya.

**c. Sikap Saling Toleransi Antar Suami dan Istri**

Tumbuhnya sikap toleransi antara suami dan istri dapat melalui adanya sikap toleransi yang ada di keluarganya, seperti saling menghormati antar satu dengan lainnya. Sikap toleransi ini tidak hanya dimiliki oleh salah satunya saja, namun harus dimiliki oleh setiap individu pada pasangan pernikahan. Jika diantara keduanya sepenuhnya telah memahami situasi dari masing-masing pihak, maka kebutuhan psikologis yang mereka butuhkan akan terpenuhi.

**d. Sikap Saling Mengerti Antar Pasangan Suami dan Istri**

Diantara pasangan suami dan istri sangat diperlukan adanya sikap saling pengertian. Dengan demikian, semua pihak dapat saling memahami setiap kebutuhan dari masing-masing dan dapat memahami posisi serta peran masing-masing. Dengan adanya hal tersebut dapat mendukung berlangsungnya kehidupan yang damai serta aman.

**e. Sikap Saling Menerima dan Memberi Cinta Kasih**

Yang perlu diperhatikan serta dilaksanakan dalam kehidupan berkeluarga adalah adanya sikap saling menerima dan memberi kasih sayang. Terlebih pasangan suami dan istri harus mampu



mengekspresikan rasa cinta kasih sayangnya melalui berbagai hal seperti dengan cara menunjukkan rasa kepeduliannya kepada masing-masing pihak.

#### **f. Sikap Saling Percaya**

Kehidupan berkeluarga sangat memerlukan adanya sikap saling menerima serta memberi rasa kepercayaan kepada keluarga dan juga dari masing-masing individu. Seorang suami harus bisa menerima kepercayaan dari istrinya dan juga mempercayai istrinya, begitupun sebaliknya. Hal ini perlu ditekankan kepada pasangan-pasangan yang masih memiliki umur pernikahan muda. Karena secara umum di masa-masa awal pernikahan biasanya digunakan sebagai waktu untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya dan juga waktu dimana setiap individu dari pasangan untuk melakukan pengenalan lebih dalam pada pasangannya. Dengan hal ini, sikap saling percaya dan mempercayai sangatlah penting untuk diterapkan. Terlebih untuk pasangan yang memiliki usia pernikahan yang masih muda.

Menurut penelitian Anjani & Suryanto (2006), terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian pernikahan yakni faktor pendukung serta faktor penghambat. Faktor pendukung antara lain adanya keinginan untuk membahagiakan pasangannya, memberikan perhatian meskipun hanya sedikit, memiliki waktu untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, membantu pekerjaan-pekerjaan yang ada di rumah tangga, saling keterbukaan dan juga saling percaya. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain tidak dapat menerima keadaan pasangan dengan apa adanya, tidak dapat berinisiatif, tidak dapat menerima tugas rumah tangga yang telah disepakati, dan berpendirian teguh pada pendapatnya masing-masing.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian pernikahan yaitu kematangan emosi

dan pikiran, sikap toleransi, sikap saling mengerti, sikap saling menerima dan memberi kasih sayang, serta sikap saling percaya.

## 5. Penyesuaian Diri Pasangan Pernikahan dalam Perspektif Islam

Penyesuaian diri dalam perspektif psikologi merupakan proses yang dilakukan individu untuk merubah dirinya sendiri sesuai dengan tuntutan yang ada pada lingkungannya dengan melibatkan mental serta tingkah laku. Hal tersebut merupakan suatu proses agar individu dapat berinteraksi baik dengan lingkungannya. Seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (Q.S Al – Hujarat : 13)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa di dalam kehidupan akan terjadi proses pengaruh mempengaruhi antar masyarakat, sehingga akan timbul suatu pola kebudayaan (Fahmi, 1982). Agar mencapai suatu hubungan yang baik antar individu, maka perlu adanya suatu kepatuhan terhadap kebudayaan yang ada pada lingkungannya. Hal ini sesuai dengan gambaran penyesuaian sosial. Adapun yang tercakup dalam penyesuaian sosial yakni kepatuhan dalam melaksanakan akhlak yang tumbuh dari warisan rohani, agama, dan sejarah yang terdapat pada lingkungan tersebut (Fahmi, 1982).

Adapun Firman Allah SWT dalam surat Al – Hadid ayat 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُجِبُ كُلَّ مِحْنَالٍ قَحُورٌ

Artinya:

*“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (Q.S Al Hadid : 23).*

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang kita untuk jangan terlalu merasa sedih dan juga terlalu merasa gembira. Dalam ayat di atas juga dapat menunjukkan bahwa islam melarang manusia agar tidak terlalu berlebihan dalam meluapkan suatu emosi. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek penyesuaian diri yakni penyesuaian pribadi. Penyesuaian pribadi sendiri merupakan sikap penerimaan individu terhadap dirinya sendiri. Ketika seseorang terlalu berlebihan dalam meluapkan emosinya, maka individu tersebut dikatakan gagal dalam melakukan penyesuaian pribadi terhadap dirinya sendiri. sehingga untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, maka sangat diperlukan adanya kematangan emosi yang baik juga.

Adapun firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 15:

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِيَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergauliah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S Luqman : 15)*

Pada ayat di atas menjelaskan tentang manusia dilarang untuk mengikuti ajakan yang tidak baik. Kita harus dapat memilih, manakan ajakan yang mengantarkan kita kepada kebaikan dan mana ajakan yang

mengantarkan kita menuju keburukan. Hal ini merupakan gambaran penyesuaian diri yang digambarkan oleh islam. Ketika melakukan penyesuaian diri kita harus dapat menyesuaikan segala yang ada di lingkungan kita dengan memilih mana yang benar dan mana yang salah.

## **B. Kematangan Emosi**

### **1. Pengertian Kematangan Emosi**

Menurut Bimo Walgito (2005) “kematangan emosi adalah individu dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak ataupun orang yang belum matang”. Kematangan emosi memiliki beberapa pengertian menurut para ahli seperti menurut Katkovsky & Gorlow (1976) bahwa “kematangan emosi adalah suatu kepribadian yang terus berusaha untuk mencapai keadaan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal”. Kematangan emosi diartikan oleh Chaplin (2011) bahwa “kematangan emosi adalah suatu keadaan ataupun kondisi mencapai suatu tingkat kedewasaan perkembangan emosional seseorang”. Seseorang yang memiliki emosi yang matang tidak akan menampilkan bentuk-bentuk emosi yang biasa dimiliki oleh anak-anak. Seseorang yang memiliki emosi yang matang juga dapat mengontrol emosinya dalam menghadapi segala situasi.

Adapun Singh dan Bhargava (Kaur & Aurora, 2014) menjelaskan bahwa “kematangan emosi tidak hanya berperan sebagai penentu yang efektif pada pembentukan pola kepribadian tetapi juga membantu dalam mengontrol pertumbuhan individu, individu yang dapat mengontrol emosi, mampu menjaga emosinya, mampu menghindari keterlambatan pertumbuhan, dan juga mampu bertahan pada penderitaan sehingga tidak mengasihani diri sendirinya maka

individu tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki emosional yang baik”.

Menurut Dyaningpratiwi, Wibowo, dan Nusantoro (2014) mengartikan “kemampuan emosi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menghadirkan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan juga mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya sehingga individu tersebut menunjukkan suatu sikap kesiapan dalam bertindak hal apapun”. “Matang” diartikan sebagai pertumbuhan alami yang sudah sempurna atau sudah mencapai tingkatan terbaik. Sedangkan “emosi” adalah suara atau perasaan yang ada pada jiwa manusia. Orang yang memiliki kematangan emosi yang matang akan dapat mengendalikan dirinya secara baik, mereka juga dapat mempertimbangkan kehidupan mereka dengan peran yang mereka mainkan di kehidupan orang lain. Dengan kematangan emosi yang baik, individu akan dapat menjalani kehidupannya dengan penyesuaian yang baik (Bunker & Meena, 2015).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat mengendalikan emosinya dengan baik ketika individu tersebut sedang menghadapi suatu situasi yang dihadapinya.

## **2. Aspek-aspek Kematangan Emosi**

Terdapat beberapa aspek kematangan emosi yang telah dikemukakan oleh Walgito (2004) antara lain:

### **a. Dapat menerima keadaan dirinya dan keadaan orang lain**

Aspek ini menjelaskan bahwa individu yang dapat menerima keadaan dirinya dan keadaan orang lain dengan apa adanya, maka individu tersebut telah matang emosinya.

### **b. Tidak bersifat impulsive**

Aspek ini menjelaskan bahwa individu yang tidak bersifat impulsif dapat mengatur pikirannya ketika menanggapi stimulus yang dikenainya. Cara individu tersebut dalam menanggapi stimulus tersebut dengan cara berpikir dengan baik dan dapat mengatur pikirannya. Melakukan tindakan tanpa berpikir terlebih dahulu dapat dikatakan individu tersebut belum matang emosinya.

**c. Dapat mengontrol emosi**

Aspek ini menjelaskan bahwa individu yang mampu mengontrol emosinya dengan baik dan mampu mengontrol ekspresi emosinya ketika individu tersebut sedang marah dan juga ia mampu untuk tidak menampakkan kemarahannya kepada orang lain, maka dapat dikatakan individu tersebut matang emosinya.

**d. Berpikir objektif**

Aspek ini menjelaskan bahwa individu yang memiliki sifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang cukup baik, maka individu tersebut dapat dikatakan telah matang emosinya.

**e. Mempunyai tanggung jawab**

Aspek ini menjelaskan bahwa individu yang memiliki tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri atau mandiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi setiap masalahnya dengan penuh pengertian, maka individu tersebut dapat dikatakan matang emosinya.

Pada uraian di atas memiliki kesimpulan bahwa aspek-aspek dari kematangan emosi antara lain adalah dapat menerima keadaan dirinya dan keadaan orang lain, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosi, berpikir objektif, mempunyai tanggung jawab.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi seseorang antara lain adalah kasih sayang, cinta, kegembiraan, kebahagiaan dan juga perasaan aman yang bisa membantunya dalam menghadapi suatu masalah serta membantu

seseorang tersebut dalam mengusahakan keseimbangan emosinya (Hurlock, 2010).

Hurlock (2010) juga mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seorang individu antara lain:

**a. Pola Asuh Orang Tua**

Tempat pertama dan juga utama dalam berinteraksi di kehidupan seorang anak, tempat anak belajar pertama, dan juga tempat dimana anak pertama kali menyatakan diri sebagai makhluk sosial adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak memulai berinteraksi dengan orang lain. pola perilaku seorang anak terhadap orang lain akan terbentuk sesuai dengan pengalamannya berinteraksi bersama dengan keluarganya. Keluarga juga membawa pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian seorang anak. Bagaimana cara orang tua mendidik anaknya, akan memberikan pengaruh yang besar dan juga permanen pada kehidupan seorang anak.

**b. Pengalaman Traumatik**

Perkembangan emosi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman traumatik yang dialami oleh seseorang tersebut. perasaan takut ataupun terlalu waspada yang dimiliki dapat berlangsung seumur hidupnya. Dan secara umum kejadian-kejadian yang membuat seseorang tersebut mengalami traumatik biasanya bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan luar keluarganya.

**c. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin juga turut mempengaruhi emosi seseorang, yang mana hal tersebut diakibatkan karena adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan juga perempuan. Perbedaan karakteristik emosi yang dimiliki laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi karena adanya peran jenis ataupun tuntutan yang dialami oleh setiap individu tersebut.

**d. Usia**

Dengan bertambahnya usia seseorang, maka semakin berkembang pula kematangan emosinya. Hal tersebut terjadi karena kematangan emosi yang dimiliki oleh seorang individu dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologisnya. Semakin tua usia individu tersebut, maka kadar hormonal yang ada pada tubuh akan semakin berkurang, sehingga terjadi penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi individu. Namun dengan adanya hal ini, bukan berarti semua orang yang usianya sudah tua hormonalnya pasti berkurang. Akan tetapi terdapat juga yang usianya sudah tua namun kondisi emosinya masih seperti anak muda yang masih sering meledak-ledak. Kelainan tersebut bisa terjadi diakibatkan pengaruh dari suatu makanan yang banyak merangsang sehingga terjadi pembentukan kadar hormonal.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang antara lain adalah kasih sayang, cinta, kegembiraan, kebahagiaan, dan juga rasa aman yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, yang mana hak tersebut digunakan sebagai kesiapan seseorang untuk menghadapi masalahnya, pengamalan masa lalunya, jenis kelamin, serta usia.

#### **4. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam**

Dalam kehidupan sehari-hari, individu akan selalu menemui segala macam bentuk emosi. Ketika individu telah mencapai tingkat kedewasaannya terhadap pengembangan emosinya, maka individu tersebut dapat dikatakan telah matang emosinya. Individu yang memiliki kematangan emosi, ia akan mampu mengontrol serta mengendalikan segala emosinya. Adapun firman Allah SWT yang berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِيقِ وَالْعَيْظِ وَالْعَافِيِّ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:



*“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (Q.S Ali Imran : 134)*

Ayat di atas menjelaskan menjelaskan tentang beberapa sifat orang-orang yang bertaqwa, salah satunya yaitu seseorang yang mampu menahan amarahnya. Kemampuan seseorang dalam mengendalikan amarahnya merupakan suatu kelebihan yang sangat baik. Amarah yang melonjak akan mengaragkan seseorang kepada perilaku yang tidak baik, sehingga seseorang tersebut sulit untuk mencapai suatu kebahagiaan di dalam hidupnya.

Adapun firman Allah SWT yang bunyinya:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

*“dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Al Qasas : 14).*

Ayat di atas menjelaskan tentang bahwa ketika individu telah dewasa adalah individu yang telah cukup umur (baligh), individu yang mampu berpikir dengan baik serta bertanggung jawab. Individu dapat dikatakan matang emosinya ketika ia mampu berpikir secara objektif dan dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Walgito (2000) bahwa kematangan emosi akan saling mengaitkan. Seseorang yang matang emosinya ia akan mampu berpikir secara baik dan objektif. Dalam kaitannya dengan pernikahan, maka dapat dilihat sebagai pasangan suami istri seharusnya mampu melihat setiap permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga secara objektif.

## C. Komunikasi Interpersonal

### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan proses yang mana di dalamnya terdapat “penyampaian pikiran ataupun perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), pikiran tersebut dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan lainnya yang keluar dari benak seseorang tersebut” (Effendy, 2013). Dalam komunikasi juga dapat dikatakan sebagai proses pertukaran pesan antara satu orang kepada orang lain.

Adapun unsur-unsur komunikasi menurut Liliweri (2015) yang dapat mendukung berjalannya komunikasi yang efektif antara lain “sumber atau pengirim atau komunikator, *Encoding* atau perumusan pesan yang disampaikan oleh komunikator, pesan atau ide atau gagasan atau informasi yang komunikator ingin sampaikan, saluran atau temoat tersalurnya pesan, *Decoding* atau pemaknaan pesan kepada penerima, penerima atau komunikan, *Noise* atau gangguan, umpan balik atau reaksi penerima, dan situasi atau konteks”.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran atau penyampaian suatu informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih di suatu situasi yang mana penyampaian tersebut memiliki pengaruh terhadap suatu hal tertentu.

Banyak definisi yang dimiliki oleh komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya Devito (1992:11) menyatakan “*interpersonal communication is defined as communication that takes place between two person who have a clearly established relationship, that people are in some way connected*”. Menurut Devito komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dan terjadi pada dua orang yang memiliki hubungan yang dekat serta jelas, seperti hubungan antar keluarga, antar suami istri ataupun seperti hubungan seorang penjual dengan pembelinya, pasien dengan dokternya. Devito (2011) juga mengemukakan bahwa Komunikasi interpersonal adalah “pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain,

atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik langsung”. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka, baik terorganisir ataupun pada keramaian orang (Wiryanto, 2004). Namun unsur dari komunikasi interpersonal yaitu terdiri dari dua orang atau lebih dan terorganisir. Menurut Agus M. Hardjana (2007) juga mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan interaksi secara tatap muka dengan dua orang atau lebih yang mana pengirim dapat menyampaikan pesan atau informasinya secara langsung, dan penerima dapat langsung menanggapi pesan atau informasi yang ia dapat.

Menurut Putra (2013) komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi sering juga disebut sebagai “*dyadic communication*” adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan berupa suatu percakapan. Adapun syarat melakukan komunikasi ini yaitu harus dilakukan secara langsung atau bertatap muka meskipun dengan menggunakan media.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi yang dilakukan secara langsung dengan dua orang atau lebih yang mana setiap orangnya dapat menanggapi secara langsung baik verbal maupun nonverbal.

## **2. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal**

Secara teoritis, menurut sifatnya komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis antara lain:

### *a. Dyadic communication*

Komunikasi ini merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara tatap muka. Menurut Pace komunikasi ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan cara percakapan, berdialog, dan wawancara. *Dyadic communication* dengan cara percakapan dilakukan dalam suasana yang bersahabat dan tidak formal.

Sedangkan dengan cara dialog dilakukan dalam situasi yang lebih personal, lebih intim dan dalam dengan lawan bicaranya. Dan dengan cara wawancara dilakukan dalam situasi yang serius, yaitu terdapat pihak yang lebih sering bertanya dan juga ada yang lebih sering menjawab (Hafied Cangara).

b. *Triadic communication*

Komunikasi ini merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh tiga orang yang memiliki peran yang berbeda seperti terdiri dari satu orang komunikator dan dua orang komunikan. Yakni semisal A yang menjadi komunikator, maka A pertama akan menyampaikan kepada komunikan B lalu ditanggapi. Selanjutnya setelah menyampaikan kepada B, A akan menyampaikan kepada C juga secara dialogis.

Namun di dalam komunikasi interpersonal sangat dianjurkan menggunakan *dyadic communication* karena lebih efektif dibandingkan *triadic communication*, karena komunikator akan lebih fokus kepada satu komunikan saja (Onong Unchjana, 2003).

### 3. Ciri-ciri komunikasi Interpersonal

Menurut Alo Liliweri (1997) terdapat beberapa ciri-ciri khas dari komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Arus pesan cenderung dua arah
- b. Tatap muka menjadi konteks dalam komunikasi ini
- c. Tingkat umpan balik yang tinggi atau cepat dimengerti
- d. Kemampuan menguasai tingkat selektifitas sangat tinggi
- e. Kecepatan dalam menjangkau sasaran yang lebih besar sangat lamban
- f. Efek yang dapat terjadi yakni perubahan sikap

Adapun menurut Suranto Aw komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Arus pesan dua arah dalam suasana nonformal

Di dalam komunikasi interpersonal komunikator dan komunikan ditempatkan pada tempat yang sama, sehingga terjadilah arus pesan dua arah yang artinya komunikator dengan komunikan dapat bertukar sebuah informasi dengan cepat dan langsung. Komunikasi interpersonal juga sering dilakukan di situasi nonformal. Dengan demikian, maka komunikasi yang dilakukan oleh pelaku seperti suami dan istri berlangsung secara santai tidak kaku.

b. Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka memiliki potensi untuk mendapatkan reaksi ataupun umpan balik secara langsung.

c. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat

Komunikasi interpersonal sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam jarak yang dekat secara fisik dan psikologis. Yang dimaksud dekat secara fisik disini adalah peserta komunikasi bertemu secara tatap muka. Sedangkan dekat secara psikologis yaitu adanya keakraban dan keintiman antar pesertanya.

d. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal

Dalam komunikasi interpersonal peserta diharapkan dapat memanfaatkan pesan yang secara langsung spontan dapat menjadikan komunikasinya menjadi efektif.

#### **4. Aspek-aspek komunikasi interpersonal**

Menurut Devito (2011) terdapat lima aspek dalam komunikasi interpersonal antara lain:

**1) Aspek Keterbukaan (*openness*)**

Keterbukaan merupakan terdapat kemauan untuk terbuka dalam mengatakan secara apa adanya tentang dirinya sendiri. Seperti halnya terbuka dalam suatu masalah kepada orang-orang terdekat. Adapun indikator dari aspek keterbukaan antara lain memulai hubungan baru dengan orang lain, menunjukkan keterbukaan dalam hubungan dengan

orang lain, menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan.

## **2) Aspek Empati (*emphaty*)**

Empati merupakan suatu perasaan yang mana individu tersebut dapat merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain. seperti ikut menyimak, mendengarkan dengan seksama, serta menerima apa adanya setiap ungkapan seseorang. Adapun indikator dari empati antara lain menunjukkan perhatian kepada orang lain, menjaga perasaan orang lain, mengerti keinginan orang lain.

## **3) Aspek Dukungan (*supportness*)**

Dukungan yaitu seseorang yang memberikan suatu masukan ataupun solusi yang baik terhadap ungkapan yang disampaikan oleh seseorang. Dalam komunikasi interpersonal aspek dukungan cukup penting karena dengan adanya aspek ini maka komunikasi dapat berjalan lebih efektif. Adapun indikator dari aspek dukungan antara lain memberi dukungan kepada orang lain, memberikan penghargaan kepada orang lain, spontanitas.

## **4) Aspek Rasa Positif (*positiveness*)**

Ketika seseorang memiliki pikiran yang positif, maka komunikasinya dengan orang lain akan menjadi positif juga. Dengan adanya pikiran yang positif maka ketika ada orang lain yang sedang mengungkapkan perasaannya dapat membuka diri dan tidak bersikap negative ketika berkeluh kesah sehingga dapat memberikan masukan secara bijaksana. Adapun indikator dari aspek rasa positif antara lain menghargai perbedaan yang ada pada orang lain, berpikir positif kepada orang lain, dan tidak menaruh kecurigaan yang berlebih kepada orang lain.

## **5) Aspek Kesetaraan (*equality*)**

Yang dimaksud dengan kesetaraan adalah setara yang dimaksud dalam hal ini yaitu setara ketika berbicara dan mendengar, tingkat pendidikan, tingkat sosial, tingkat ekonomi, status, dan nasib dalam

komunikasi interpersonal supaya dapat tercapai komunikasi yang efektif. Adapun indikator dalam aspek kesetaraan antara lain menempatkan diri setara dengan orang lain, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, komunikasi dua arah, dan suasana komunikasi akrab dan nyaman.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari komunikasi interpersonal yaitu aspek keterbukaan, aspek empati, aspek dukungan, aspek rasa positif, serta aspek kesetaraan.

### 5. Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam

Komunikasi merupakan suatu hal yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Seperti halnya dalam Islam, setiap hamba setiap hari selalu melakukan komunikasi dengan Allah SWT contohnya seperti shalat. Adapun firman Allah dalam Al Qur'an tentang perintah Allah agar kita selalu beribadah kepada-Nya, berikut bunyinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

Artinya:

*“Wahai sekalian manusia! Beribadahlah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang terdahulu daripada kamu, supaya kamu bertaqwa”.* (Q.S Al Baqarah : 21)

Berdoa kepada Allah SWT juga merupakan bentuk komunikasi manusia dengan Tuhannya. Seperti firman Allah yang berbunyi:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya:

*“(Mereka berdoa dengan berkata): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)”.* (Q.S Ali Imran : 8).

Pada ayat di atas memberi penekanan bahwa penyaluran ilmu memiliki tujuan yang penting yaitu agar kita terbimbing menjadi manusia yang lebih baik berdasarkan dengan kebenaran-kebenaran. Allah SWT

memberi tuntunan dalam islam agar manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan beradab. Adapun firman Allah SWT yang bunyinya:

وَقُلْ لِعِبَادِيَ يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya:

*“Dan katakanlah (wahai Muhammad) kepada hamba-hamba Ku (yang beriman), supaya mereka berkata dengan kata-kata yang amat baik; sesungguhnya syaitan itu senantiasa menghasut di antara mereka (yang mukmin dan yang menentang); sesungguhnya syaitan itu merupakan musuh yang amat nyata bagi manusia”.* (Q.S Al Isra’ : 53).

Seorang yang berkomunikasi hendaknya memberikan nasihat yang baik, agar menjadi contoh yang teladan bagi orang yang mendengarkannya. Secara garis besar, banyak orang yang lebih terpengaruh terhadap apa yang ia lihat dibanding dengan apa yang ia dengar. Namun di dalam islam, menekankan bahwa komunikasi dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu komunikasi interpersonal secara lisan dan perbuatan.

Adapun firman Allah SWT yang bunyinya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

*“Maka dengan sebab rahmat dari Allah (kepadamu Wahai Muhammad), engkau telah bersikap lemah lembut kepada mereka dan kalaulah Engkau bersikap kasar lagi keras hati, tentulah mereka lari darimu, oleh karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (peperangan dan hal-hal keduniaan) itu, kemudian apabila Engkau telah berazam (sesudah bermusyawarah, untuk membuat sesuatu) maka bertawakkal-lah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.* (Q.S Ali Imran : 159).

Pada ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam islam segala hal sudah diatur dengan



sedemikian, seperti bagaimana kita berkomunikasi dengan Allah SWT, berkomunikasi dengan orang tua, dan juga dengan sesama manusia baik yang tua maupun yang muda. Dengan adanya komunikasi baik yang dimiliki oleh manusia, maka secara tidak langsung akan terjalin hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya dan juga manusia dengan sesama manusia.

#### **D. Tahapan dalam Pernikahan**

Terdapat beberapa tahapan dalam pernikahan yang dikaitkan dengan usia anak yang dikemukakan oleh Duvall dan Miller (1985) yaitu sebagai berikut:

- a. *Marriage couple*, masa ini merupakan masa awal-awal pernikahan. Masa dimana seseorang mulai membina keluarga baru dengan pasangannya dan mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua. Pada masa ini juga seseorang memulai untuk menyesuaikan diri dengan peran baru yang dihadapinya.
- b. *Childbearing families*, masa ini merupakan masa dimana pasangan suami-istri mulai membesarkan seorang anak hingga pada usia prasekolah. Pada masa ini pula pasangan suami-istri memiliki pengalaman baru dalam hidupnya yaitu pengalaman menjadi orang tua.
- c. *Family with preschool children*, masa ini biasanya pasangan suami-istri telah memiliki 2 sampai 3 anak. Pada masa ini memiliki kemungkinan dalam meningkatkan relasi interpersonal antar keluarga. Hal ini terjadi karena bertambahnya jumlah anggota keluarga di kehidupan rumah tangga. Ketika anak berada pada usia prasekolah, sebagai orang tua hendaknya memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anaknya.
- d. *School Age*, masa ini merupakan masa dimana dalam keluarga memiliki anak tertua memasuki pendidikan sekolah dasar. Yaitu anak usia 6 sampai 13 tahun.

- e. *Teenage*, masa ini merupakan masa dimana dalam keluarga memiliki anak tertua yang telah memasuki usia remaja. Di masa ini sebagai orang tua harus mampu menyeimbangkan kebebasan serta tanggung jawab kepada anak sebagai seseorang yang matang.
- f. *Launching Center*, masa ini merupakan masa dimana seorang anak telah menginjak usia dewasa muda. Dan anak tertua telah memasuki dunia kerja serta meninggalkan rumah.
- g. *Middle-aged parent*, masa ini merupakan masa keluarga dengan orang tua yang telah pension. Pada masa ini diharapkan hubungan antara orang tua dan anak dapat terbina kembali.
- h. *Aging family member*, masa ini merupakan masa dimana orang tua mulai menua ataupun terdapat salah satu maupun kedua orang tua telah meninggal dunia. Tahap ini juga merupakan tahap seseorang yang menjadi orang tua mulai menyesuaikan serta beradaptasi dengan masa tuanya.

## **E. Dewasa Awal**

### **1. Pengertian Dewasa Awal**

Dewasa merupakan istilah yang berasal dari kata kerja latin yang artinya “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Hurlock (1999) orang dewasa adalah “individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya”. Semakin dewasa seseorang, maka semakin besar pula peran dan tanggung jawabnya terhadap segala hal. Individu yang telah dewasa sudah tidak lagi bergantung secara ekonomis, sosiologis, dan psikologis pada kedua orang tuanya (Dariyo, 2003).

Menurut Santrock (2002) masa dewasa awal adalah “masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan terkadang menyisakan sedikit waktunya untuk hal lain”. Untuk menjadi seseorang yang dewasa perlu melibatkan periode transisi yang cukup panjang. Masa transisi remaja ke dewasa terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun

yang ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi. Di masa tersebut masih banyak individu yang bereksplorasi tentang karir apa yang akan mereka ambil, ingin menjadi seseorang yang bagaimana, gaya hidup yang bagaimana yang sesuai dengan karakter mereka, hidup melajang, hidup berpasangan ataupun menikah (Amett dalam Santrock, 2002).

Santrock (dalam Dariyo, 2003) berpendapat seseorang yang tergolong pada bagian dewasa awal (*young adulthood*) adalah seseorang yang berusia 20 sampai 40 tahun. Adapun pendapat dari Erikson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) “bahwa tahap dewasa awal yaitu antara usia 20 sampai 30 tahun”. Di tahap ini seseorang akan memulai untuk menerima dan menjalankan tanggung jawabnya yang semakin besar.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah masa dimana seseorang telah menyelesaikan berbagai pertumbuhannya, siap menerima segala tanggung jawab yang lebih berat di dalam kehidupannya, pertumbuhan aspek-aspek fisiologisnya telah sampai pada titik teratas, dan berusia mulai dari 20 sampai 40 tahun.

## **2. Tahap Perkembangan Dewasa Awal**

Menurut Duffy & Atwater (2005) mengatakan bahwa tugas perkembangan utama pada seseorang yang menginjak usia dewasa awal diantaranya meninggalkan tempat tinggal atau rumahnya, memilih dan melakukan persiapan terhadap karirnya, membangun hubungan yang lebih erat dalam hubungan persahabatan ataupun pernikahan, dan memulai untuk membangun keluarga sendiri.

Di masa dewasa awal menjadi penanda bahwa seseorang sudah siap untuk hidup berumah tangga. Hal tersebut tentunya didukung dengan adanya perkembangan fisik oleh seseorang di usia dewasa awal. Usia dewasa awal adalah usia yang sudah melewati tahap-tahapan di usia remaja. Orang yang berada di usia dewasa awal juga telah memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga dengan itu mereka akan siap

melakukan tugas reproduksi. Setiap individu akan selalu berupaya mencari seseorang yang benar-benar cocok untuk dijadikan seorang pasangan di kehidupan rumah tangganya (Dariyo, 2003).

### **3. Karakteristik Dewasa Awal**

Di setiap tahapan perkembangan selalu memiliki karakteristik tersendiri. Secara fisik seseorang yang berada di usia dewasa awal akan menampilkan bentuk yang sempurna, yang artinya pertumbuhan dan juga perkembangan aspek fisiologisnya telah mencapai di titik yang paling tinggi (Dariyo, 2003). Seseorang pada usia dewasa awal akan selalu tampak berinisiatif, kreatif, energik, cepat, serta proaktif di setiap kegiatan yang ia lakukan.

Pada masa dewasa sering disebut sebagai masa adaptasi seseorang terhadap kehidupannya (Valliant, 1998). Di usia 20 sampai 30 tahun individu dewasa awal akan membentuk apa yang ada pada dirinya, ia akan mencapai kemandirian, menjalin kehidupan berumah tangga, memiliki anak, dan menjalin persahabatan dengan erat. Valliant (dalam Papalia, Olds, & Feldmen, 1998) mengutarakan “terdapat empat karakter dari masa dewasa awal sebagai mekanisme adaptasi yaitu menjadi matang, tidak matang, psikosis, neurosis”. Seseorang yang sudah matang fisik dan mentalnya ia akan hidup lebih bahagia dan lebih puas dalam menjalani kehidupan pribadinya.

Terdapat beberapa tugas perkembangan yang ada pada usia dewasa awal antara lain mencari dan menemukan pasangan hidup, dapat membina kehidupan rumah tangganya, menjalankan karirnya dengan baik untuk menghidupi ekonomi di kehidupan rumah tangganya, serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.

### **4. Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal**

Perubahan fisik dan psikologis pada individu yang disertai dengan berkurangnya kemampuan reproduktif dapat terjadi pada usia mulai dari 18 tahun sampai kurang lebih 40 tahun (Hurlock, 1999). Menurut Harlock juga di masa usia dewasa awal sering disebut dengan

masa-masa yang di hadiri dengan ketegangan-ketegangan emosional, yang mana hal tersebut mengakibatkan individu menjadi kebingungan dan mengalami keresahan emosional.

Allport (dalam Duane Schultz, 2005) mengemukakan enam dimensi kematangan pada usia dewasa awal, antara lain:

a. Perluasan Diri

Pada tahap ini, individu pada usia dewasa awal akan memperluas pengetahuan dan pengalaman yang berupa keterlibatan individu dengan lingkungannya. Yang awalnya individu tersebut keterlibatannya hanya terbatas dengan anggota keluarganya, kini individu tersebut akan semakin berkembang karena keterlibatannya dengan kelompok teman sebayanya yang ada di sekitar lingkungan hidupnya.

b. Berhubungan Hangat Dengan Orang Lain

Individu akan lebih memahami, dapat menerima, dan lebih empati terhadap orang lain yang ada di sekitarnya.

c. Rasa Aman Emosional

Terdapat 4 bagian penting dalam dimensi ini antara lain:

- 1) Penerimaan ini, yang artinya kita sebagai manusia dapat menerima segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada pada diri kita.
- 2) Penerimaan emosi yang matang, artinya seseorang dapat menerima segala emosinya dengan baik.
- 3) Toleransi terhadap frustrasi, artinya meskipun kita sebagai individu sedang mengalami stres, kapasitas yang ada pada diri kita harus tetap diperhatikan.
- 4) Percaya diri, artinya seseorang dapat mengontrol dengan baik segala emosi yang diungkapkan oleh mereka.

d. Persepsi Yang Realistik

Pada dimensi ini, kematangan diartikan bahwa individu harus tetap berhubungan dengan segala realita yang ada di kehidupannya tanpa mengubah lingkungannya hanya untuk kepentingannya sendiri.

e. Keterampilan dan Pengetahuan yang Dimiliki

Setiap orang pasti memiliki beberapa keterampilan yang ada pada dirinya. Individu tersebut dapat menunjukkan segala kemampuan yang ia miliki melalui berbagai kegiatan-kegiatan.

f. Pengetahuan atau Pemahaman Diri

Allport (dalam Duane Schultz, 2005) mengatakan bahwa “pengetahuan akan diri mencakup tiga kapasitas yaitu mengetahui apa yang dapat dilakukan, yang tidak perlu dilakukan, dan yang harus dilakukan”.

**F. Hubungan Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Pernikahan**

Hurlock (2010) berpendapat bahwa “penyesuaian pernikahan merupakan proses adaptasi suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan dapat menyelesaikan konflik dengan baik dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik sehingga diharapkan mampu mempunyai kontrol diri yang baik serta saling terbuka antara satu dengan yang lainnya”. Hal ini dapat menghindari serta mengurangi terjadinya konflik sehingga individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dan juga dapat melakukan interaksi dengan baik terhadap orang lain serta lingkungannya, sebagai manusia juga harus mampu memahami orang lain.

Hurlock (2010) mengatakan “kematangan emosi merupakan kondisi dimana individu memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi serta memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi”. “kematangan emosi juga ditandai oleh kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain, adapun kemampuan ini sangat berguna dalam membina kehidupan rumah tangga” (Pusparini, 2012).

Sastropetro (1986) menyatakan bahwa dengan melakukan komunikasi yang baik antara satu dengan yang lainnya berarti individu tersebut dapat memelihara hubungan yang telah terjalin dengan baik, sehingga hal ini dapat terhindar dari situasi yang merusak hubungan seperti kesalah pahaman antar pasangan guna mencapai tujuan dan arah untuk kehidupannya yang lebih harmonis, produktif, kreatif, dan religius serta dapat mendukung proses penyesuaian diri dalam suatu hubungan pernikahan

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hendy Dwi Kurnia yang berjudul Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Bhakti Mulya Pare Kediri (2015), bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri pada siswa. Hal ini memiliki makna bahwa komunikasi interpersonal ini menjadi sebuah pendukung dalam penyesuaian diri. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Shela Lyana (2016) tentang “Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Pernikahan di Wilayah Banjarbaru, Kalimantan Selatan” yang mana hasilnya adalah terdapat hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian pernikahan. Hal ini memiliki makna bahwa penyesuaian pernikahan dapat dijalankan dengan baik dengan adanya kematangan emosi yang baik.

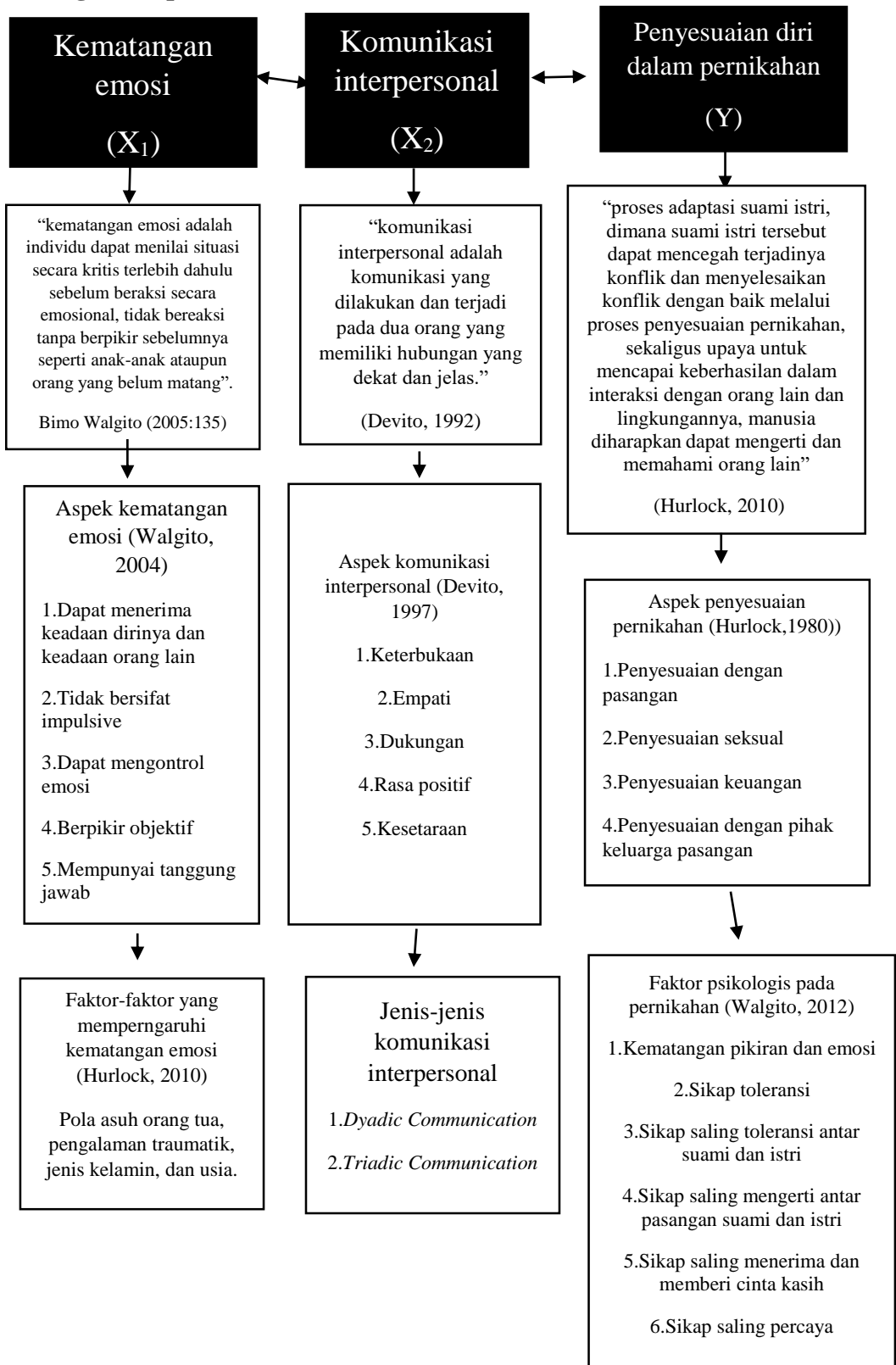
Adapun yang menguatkan penelitian tersebut yaitu hasil penelitian dari Dewina Pratitis Lybertha dan Dinie Ratri Desiningrum (2016) tentang “Hubungan Kematangan Emosi dan Persepsi Pernikahan Pernikahan Dewasa Awal”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yang positif tentang hubungan antara kematangan emosi dengan persepsi terhadap pernikahan pada usia dewasa awal. Adapun hasil penelitian dari Almadina Rakhmaniar (2017), tentang “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang tua Terhadap Penyesuaian Diri Siswa”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap penyesuaian diri pada anak. Maksudnya adalah semakin baik komunikasi interpersonal individu dengan

orang lain, maka semakin positif pula persepsi orang tersebut dalam penyesuaian diri terhadap pernikahannya. Oleh karena itu dengan adanya kematangan emosi dan komunikasi interpersonal yang baik, maka penyesuaian diri dalam pernikahan akan berjalan dengan baik pula.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dan komunikasi interpersonal ada berkaitan dengan penyesuaian diri. Kematangan emosi dan Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam melakukan interaksi dengan orang lain di kehidupan sehari-harinya, khususnya interaksi suami istri. Ketika individu mampu mengendalikan emosinya dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mampu mengekspresikan perasaannya dengan baik, maka individu tersebut memiliki kematangan emosi dan komunikasi interpersonal yang baik. Hal tersebut sangat membantu proses adaptasi seseorang dengan orang lain yang ada di sekitarnya, sehingga hal tersebut juga mampu mengurangi terjadinya konflik di kehidupannya dan individu tersebut mampu menyelesaikan suatu konflik yang dialaminya dengan baik melalui proses penyesuaian pernikahan.



## G. Kerangka Berpikir



## **H. Hipotesis**

### **1. Hipotesis Alternatif (Ha)**

Adanya hubungan antara Kematangan Emosi dan Komunikasi interpersonal dengan Penyesuaian Diri pasangan Suami-istri dewasa awal di dalam usia pernikahan 1 sampai 5 Tahun Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015-2017.

### **2. Hipotesis Nol (Ho)**

Tidak adanya hubungan antara Kematangan Emosi dan Komunikasi interpersonal dengan Penyesuaian Diri pasangan Suami-istri dewasa awal di dalam usia pernikahan 1 sampai 5 Tahun Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015-2017.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Metode kuantitatif sering disebut juga sebagai metode tradisional karena sudah digunakan sejak lama (Sugiyono, 2015). Metode kuantitatif juga merupakan “metode penelitian yang dilandasi pada filsafat positif yang dipakai untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, instrument penelitian untuk mengumpulkan data, analisis data yang bersifat kuantitatif, dimana tujuannya untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan” (Sugiyono, 2019). “Metode kuantitatif merupakan penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic” (Azwar, 2010).

Penelitian kuantitatif memiliki beberapa jenis pendekatan, salah satunya pendekatan korelasional. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan korelasional. Menurut Azwar (2016) penelitian korelasional merupakan pendekatan yang memiliki tujuan untuk melihat sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lainnya, berdasarkan koefisien korelasi. Berdasarkan rancangan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pasangan dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2012) variabel penelitian adalah “suatu atribut atau sifat ataupun nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun menurut Hatch & Farhady (1981) variabel adalah “atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu

orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek lain”. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diteliti sejauh mana kaitannya antara variabel satu dengan yang lainnya, antara lain:

### **1. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas merupakan variabel yang memiliki hubungan dengan variabel yang ingin diketahui. Variabel bebas pada penelitian ini terdapat dua yaitu Kematangan Emosi (X1) dan Komunikasi Interpersonal (X2).

### **2. Variabel Terikat (Y)**

Variabel terikat adalah variabel yang bergantung atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah Penyesuaian Diri (Y).

## **C. Definisi Operasional**

Terdapat pengertian dari definisi operasional menurut Sugiyono (2015) yaitu “suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun pengertian definisi operasional menurut Azwar (2010) adalah suatu definisi mengenai variabel yang disusun sesuai dengan karakteristik dari variabel yang diamati. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel antara lain:

### **1. Kematangan Emosi**

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi secara baik di situasi apapun yang sedang dihadapinya dan selalu berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan setiap tindakan. Menurut Walgito (2004) kematangan emosi memiliki lima aspek yaitu:

- a. Menerima diri sendiri dan orang lain
- b. Tidak impulsif
- c. Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik
- d. Berpikir objektif

e. Bertanggung jawab

## **2. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi ataupun pesan antara dua orang atau kelompok kecil yang ditanggapi secara langsung baik secara verbal atau nonverbal di situasi nonformal. Menurut Devito (1997) terdapat lima aspek pada komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yaitu:

- a. Keterbukaan
- b. Empati sikap
- c. Mendukung
- d. Sikap positif
- e. Kesetaraan

## **3. Penyesuaian pernikahan**

Penyesuaian pernikahan adalah suatu proses adaptasi antara suami dan istri untuk mencegah terjadinya permasalahan rumah tangga agar dapat menyelesaikan setiap masalah di dalam kehidupan rumah tangganya dengan baik, serta suatu usaha bagi suami dan istri agar dapat melakukan interaksi yang baik dengan orang-orang baru di lingkungan barunya. Menurut Hurlock (1980) terdapat empat aspek pada penyesuaian diri yang dapat mendukung penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri sebagai berikut:

- a. Penyesuaian terhadap pasangan
- b. Penyesuaian seksual
- c. Penyesuaian keuangan
- d. Penyesuaian terhadap pihak keluarga pasangan.

## **D. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi**

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri dewasa awal alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya angkatan 2015 sampai angkatan 2017 khususnya yang memiliki usia pernikahan 1-5 tahun awal, yang mana jumlah keseluruhannya adalah 188 orang.

**Tabel 3.1**  
**Gambaran Populasi Penelitian**

<b>Tahun Angkatan</b>	<b>Jumlah</b>
2015	85
2016	65
2017	38
<b>Jumlah</b>	<b>188</b>

## 2. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2016:118) adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus dapat mewakili dari keseluruhan populasi dan jumlahnya lebih sedikit dari jumlah populasi. Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

$n$  = Jumlah sampel

$N$  = Jumlah Populasi

$e$  = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir,  $e = 0,05$

Jumlah populasi yang digunakan pada penelitian ini yakni berjumlah 188 orang. Presentase kelonggaran yang digunakan oleh

peneliti adalah 5%. Sehingga untuk mengetahui sampel penelitian dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{188}{1 + 188 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{188}{1 + 0,47}$$

$$n = \frac{188}{1,47}$$

$$n = 127,89$$

Berdasarkan hasil dari perhitungan di atas adalah sebesar 127,89 yang oleh peneliti akan disesuaikan menjadi 128 sampel. Sehingga peneliti menggunakan 128 orang untuk mewakili jumlah keseluruhan dari populasi.

### 3. Teknik Sampling

Teknik *sampling* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling*. Teknik tersebut merupakan teknik dalam penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena penelitian ini membutuhkan sampel yang memiliki kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun kriteria yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Alumni Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015 sampai 2017 yang sudah menikah dengan usia pernikahan 1 sampai 5 tahun.
- b. Alumni yang berusia 20-30 tahun. Usia ini merupakan usia yang tergolong dalam kategori dewasa awal menurut Erikson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001).

### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang strategis dalam melakukan suatu penelitian, karena tujuan utamanya adalah agar dapat memperoleh data (Sugiyono, 2019:193). Adapun kegunaan dari pengumpulan data adalah untuk mengetahui fakta-fakta yang ada pada variabel yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Angket atau Kuesioner. Menurut Sugiyono (2014:230) angket atau kuesioner merupakan “teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan yang tertulis untuk dijawab oleh responden”.

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang perannya penting untuk menghasilkan data yang diharapkan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala memiliki pengertian yaitu “sebuah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut” (Saifuddin Azwar, 2013:17). Dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert* yang terdiri dua item pernyataan yakni *Favorable* (pernyataan bersifat positif) dan *Unfavorable* (pernyataan bersifat negatif). Jawaban dari pernyataan item terdiri dari sangat sesuai (SS) menggunakan angka, sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

**Tabel 3.2**

**Skor Skala Likert**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Skor <i>Favorable</i></b>	<b>Skor <i>Unfavorable</i></b>
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4



## **G. Alat Ukur Penelitian**

Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu skala kematangan emosi, skala komunikasi interpersonal, dan skala penyesuaian diri pada pernikahan yang berupa skala *likert*.

### **1. Alat ukur Kematangan Emosi**

Pengukuran Kematangan Emosi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi oleh peneliti dari skala yang disusun oleh Difa Masrulfatun Na'imah tahun 2015. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Walgito (2004) antara lain:

- a. Menerima diri sendiri dan orang lain
- b. Tidak impulsive
- c. Mengontrol dan mengeskpresikan emosi dengan baik
- d. Berpikir objektif
- e. Bertanggung jawab

**Tabel 3.3**  
**Blueprint skala kematangan emosi**

No	Aspek	Indikator	Nomor		Jumlah Butir
			F	U	
1.	Menerima diri sendiri dan orang lain	Menerima diri sendiri dan keadaan pasangan	1	8, 9	3
2.	Tidak impulsive	Mengontrol pikiran sebelum memberi tanggapan terhadap segala sesuatu dan sebelum melakukan sesuatu	10	16, 18	3
3.	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik ketika sedang marah	5	11, 15, 17	4
4.	Berpikir objektif	Berpikir positif, pengertian, dan bersikap toleransi	2, 4, 5, 7	13	5
5.	Bertanggung jawab	Melaksanakan tanggung jawab dengan baik	6, 19	12, 14	4
<b>Jumlah Butir</b>			<b>9</b>	<b>10</b>	<b>19</b>

## 2. Alat ukur Komunikasi Interpersonal

Pengukuran Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi oleh peneliti dari skala yang disusun oleh Putri tahun 2016. Aspek yang digunakan pada skala tersebut diambil sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Devito (1997). Aspek-aspek tersebut antara lain keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.

- a. Keterbukaan
- b. Empati
- c. Dukungan
- d. Rasa positif
- e. Kesetaraan

Tabel 3.4

## Blueprint skala komunikasi interpersonal

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
			F	U	
1.	Keterbukaan	Bersikap terbuka terhadap pasangan	5, 7, 8	6	4
2.	Empati	Memberikan perhatian kepada pasangan, menjaga perasaan, dan memahami keadaan pasangan	14, 16, 18	15, 17	5
3.	Dukungan	Memberi dukungan dan memberikan penghargaan kepada pasangan	1, 3, 4	2	4
4.	Rasa positif	Menghargai pasangan	9, 11, 13	10, 12	5
5.	Kesetaraan	Komunikasi dua arah dengan pasangan, mengakui pentingnya kehadiran pasangan	20, 21, 23	19, 22	5
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	<b>8</b>	<b>23</b>

### 3. Alat ukur Penyesuaian Pernikahan

Pengukuran Penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah skala yang diadopsi oleh peneliti dari skala yang disusun oleh Ulbana W. tahun 2008. Aspek yang digunakan pada skala tersebut diambil sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1980). Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Penyesuaian terhadap pasangan
- b. Penyesuaian seksual
- c. Penyesuaian keuangan
- d. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

**Tabel 3.5**

**Blueprint skala penyesuaian pernikahan**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah Butir
			F	U	
1.	Penyesuaian terhadap pasangan	Kesamaan latar belakang, kesamaan minat, dan perubahan dalam pola hidup pasangan	1, 6, 14, 21	10, 18	6
2.	Penyesuaian seksual	Dorongan seksual, menciptakan kepuasan dalam berhubungan seks	2, 7, 15, 22, 26	4, 11, 19, 24	9
3.	Penyesuaian keuangan	Situasi keuangan dalam pernikahan	3, 8, 16, 23	12, 20	6
4.	Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan	Mobilitas sosial, keluargaisme	9, 17, 27, 28	5, 13, 25	7
<b>Jumlah</b>			<b>17</b>	<b>11</b>	<b>28</b>

## H. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2011:122) adalah “untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas juga digunakan untuk mengetahui item-item yang digunakan oleh peneliti agar dapat mengungkapkan dengan pasti apa yang sedang diteliti. Teknik *product*

*moment pearson* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur validitas dari skala. Aitem-aitem yang dinyatakan valid akan diikutkan pada pengujian selanjutnya, sedangkan aitem yang gugur tidak diikutsertakan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2] [n (\sum Y)^2 - (\sum Y)^2]}}$$

keterangan :

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

$\sum X$  = Jumlah skor item instrument

$\sum Y$  = Jumlah total skor jawaban

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat total skor jawaban

$\sum XY$  = Jumlah perkalian skor jawaban suatu aitem dengan total skor

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menurut Sugiyono (2017:130) adalah “sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Peneliti menggunakan koefisien *corbach's alpha* ( $\sigma$ ) yang dianalisa dengan IBM SPSS versi 23 for windows untuk melihat reliabilitasnya. Ketika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari batasan yang sudah ditentukan yaitu 0,6 maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

$$a = 2 \left\{ 1 - \frac{s^1 + s^2}{sX^2} \right\}$$

keterangan :

a = koefisien reliabilitas alpha

$S^1$  = varians skor belahan Satu

$S^2$  = varians skor belajan dua

SX = varians skor skala/total

## I. Metode Analisis Data

Metode analisis data menurut Sugiyono (2018) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan tersebut meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diuji.

Untuk mengetahui gambaran dari hubungan dari variabel kematangan emosi (X1), komunikasi interpersonal (X2), dengan Penyesuaian diri (Y), maka metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *pearson product moment correlation* dan regresi linier berganda. Sebelum melakukan uji analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi data penelitian.

### 1. Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Kegunaan dari analisis deskriptif adalah untuk menggambarkan bagaimana subjek yang ada di dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Mencari Mean

Mean dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah individu. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\sum x$  = Jumlah skor variabel

$N$  = Jumlah subjek

#### b. Mencari Standart Deviasi

Standart deviasi akan menunjukkan perbedaan antara tanda plus (+) dan minus (-) pada data. Adapun perhitungan standart deviasi dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{1}{6}(I \max - I \min)$$

Keterangan:

SD = Standart Deviasi

$I \max$  = Skor tertinggi item

$I \min$  = Skor terendah item

c. Menentukan kategorisasi

Kategorisasi merupakan pengelompokkan data dari masing-masing subjek dengan tingkatan tertentu disesuaikan dengan norma yang ada. Norma tersebut dihitung dengan menggunakan hitungan mean dan standart deviasi yang telah dihitung sebelumnya. Kategorisasi tersebut digunakan untuk menentukan tingkatan dari masing-masing subjek pada satu variabel.

**Tabel 3.6**

**Tabel kategorisasi**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

## 2. Uji Asumsi Data Penelitian

Uji asumsi adalah salah satu syarat dalam menggunakan metode korelasi untuk memperoleh kesimpulan yang didasari oleh data yang ada. Adapun uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dari populasi data terdistribusi dengan baik atau tidak. Data dapat dikatakan normal apabila skor signifikan  $p > 0,05$ , ataupun sebaliknya skor signifikan  $p < 0,05$  (Priyatno, 2010).

**b. Uji Linieritas**

Uji linieritas digunakan agar dapat mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang lancar atau tidak. Ketika hasil yang diperoleh menunjukkan garis yang lurus, maka dapat dikatakan kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang linier. Korelasi linier terjadi ketika dua variabel memiliki nilai yang signifikansi ( $p$ )  $< 0,005$ , jika nilai ( $p$ )  $> 0,005$  maka hubungan antar variabel dapat dinyatakan tidak linier.

**J. Uji Hipotesa**

Hipotesis menurut Sugiyono (2013) adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Untuk mengetahui hubungan antara variabel kematangan emosi (X1), komunikasi interpersonal (X2), dengan penyesuaian diri (Y) akan diukur menggunakan uji hipotesis dengan teknik *pearson product moment correlation* dan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 23 *for windows* (Arikunto, 2005).



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Pondok Pesantren**

Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kota Surabaya. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah didirikan oleh Hadhrotusy Syeikh KH. Achmad Asrory Al Ishaqy ra. Pada tahun 1985. Pondok Al Fithrah merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang letaknya berada di sebelah barat jembatan Suramadu, yakni di jalan Kedinding Lor nomor 99 Kenjeran Surabaya.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya telah mendirikan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal yang ada pada pondok Al Fithrah dimulai dari tingkatan TK, MI (Madrasah Ibtidaiyah), Wustha (setara dengan SMP), Ulya (setara dengan SMA), Ma'had Jamiah, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Fithrah. Sedangkan untuk pendidikan non formal antara lain TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) dan Madrasah Diniyyah Takmiliah yang dilaksanakan pada malam hari.

##### **2. Visi dan Misi**

Visi dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah adalah “Membentuk generasi sholih-sholihah yang mensurituladani akhlaqul karimah Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW., Meneruskan perjuangan Salafush Sholih, Terdepan dalam berilmu dan beragama, serta mampu menghadapi tantangan zaman”.

Sedangkan Misi dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah antara lain:

- 1) Membentuk jiwa santri yang mampu mensurituladani akhlaqul karimah Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW.

- 2) Membentuk santri yang mampu melanjutkan perjuangan Salafusholih sebagaimana dicontohkan Baginda Habibillah Rasulillah SAW.
- 3) Membentuk santri yang terdepan dalam berilmu dan beragama
- 4) Membentuk santri yang mampu menghadapi tantangan zaman

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2021 sampai tanggal 29 Desember 2021. Penelitian ini dilakukan secara online yakni dengan menyebarkan kuesioner menggunakan media *google form* kepada masing-masing subjek penelitian.

### **2. Jumlah subjek penelitian**

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 128 santri alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya angkatan 2015, 2016, dan 2017 yang sudah menikah dan usia pernikahannya 1 sampai 5 tahun awal.

### **3. Prosedur dan administrasi pengambilan data**

Pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner yang dibuat melalui media *google form* berupa skala kematangan emosi, skala komunikasi interpersonal, dan skala penyesuaian pernikahan. Penyebaran kuesioner ini dilakukan melalui media *Whatsapp* baik disebar di grup-grup tiap angkatan ataupun dengan *personal chat*, peneliti juga menggunakan media *Instagram* dalam penyebaran kuesioner pada penelitian ini.

### **4. Hambatan-hambatan pada penelitian**

Dalam penelitian ini, hambatan yang dialami oleh peneliti tidak terlalu banyak, yakni peneliti cukup kesulitan dalam mencari subjek penelitian pada angkatan 2015 dan 2016 dikarenakan peneliti tidak memiliki nomor kontak dari masing-masing subjek. Dengan adanya hambatan itu, peneliti meminta bantuan kepada salah satu orang dari

angkatan 2015 dan 2016 untuk menyebarkan kuesioner ke teman-teman seangkatannya melalui grup angkatan masing-masing, supaya jumlah subjek pada penelitian ini segera terpenuhi.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Validasi**

Validasi digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan dari suatu instrumen. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan valid atau sah apabila tingkat validitasnya tinggi, begitupun sebaliknya instrument yang kurang valid memiliki tingkat validitas yang rendah (Arikunto, 2005). Dalam melakukan validasi pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Perhitungan validasi pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 23 *for windows*. Rumus yang digunakan dalam melakukan validasi ini menggunakan rumus *Correlation bivariate* pada SPSS. Standart untuk menentukan apakah item valid yaitu ketika item tersebut memiliki koefisien korelasi  $\geq 0.30$ .

#### **a. Skala Kematangan Emosi**

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa 19 item yang ada pada skala kematangan emosi tidak ada item yang gugur. Berikut rinciannya:

**Tabel 4.1****Validasi item Kematangan emosi**

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah item valid	Nomer item gugur	Jumlah Butir
			Favo	Unfavo			
1.	Menerima diri sendiri dan orang lain	Menerima diri sendiri dan keadaan pasangan	1	8, 9	3	-	3
2.	Tidak impulsive	Mengontrol pikiran sebelum memberi tanggapan terhadap segala sesuatu dan sebelum melakukan sesuatu	10	16, 18	3	-	3
3.	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik ketika sedang marah	5	11, 15, 17	4	-	4
4.	Berpikir objektif	Berpikir positif, pengertian, dan bersikap toleransi	2, 4, 5, 7	13	5	-	5
5.	Bertanggung jawab	Melaksanakan tanggung jawab dengan baik	6, 19	12, 14	4	-	4
<b>Jumlah</b>			<b>9</b>	<b>10</b>	<b>19</b>	<b>-</b>	<b>19</b>

**Tabel 4.2**  
**Validitas Variabel Kematangan Emosi**

No	Aspek	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
1.	Menerima diri sendiri dan orang lain	1, 8, 9	3	0,733 – 0,813
2.	Tidak impulsive	10, 16, 18	3	0,664 – 0,746
3.	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik	5, 11, 15, 17	4	0,642 – 0,768
4.	Berpikir objektif	2, 4, 5, 7, 13	5	0,642 – 0,795
5.	Bertanggung jawab	6, 19, 12, 14	4	0,566 – 0,829
<b>Jumlah</b>			<b>19</b>	

### b. Skala Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 23 item valid dan tidak ada item yang gugur pada skala komunikasi interpersonal. Berikut rinciannya:

**Tabel 4.3**

#### Validasi item Komunikasi Interpersonal

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah item valid	Nomor item gugur	Jumlah Butir
			Favo	Unfavo			
1.	Keterbukaan	Bersikap terbuka terhadap pasangan	5, 7, 8	6	4	-	4
2.	Empati	Memberikan perhatian kepada pasangan, menjaga perasaan, dan memahami keadaan pasangan	14, 16, 18	15, 17	5	-	5
3.	Dukungan	Memberi dukungan dan memberikan penghargaan kepada pasangan	1, 3, 4	2	4	-	4
4.	Rasa positif	Menghargai pasangan	9, 11, 13	10, 12	5	-	5
5.	Kesetaraan	Komunikasi dua arah dengan pasangan, mengakui pentingnya kehadiran pasangan	20, 21, 23	19, 22	5	-	5
<b>Jumlah</b>			<b>15</b>	<b>8</b>	<b>23</b>	<b>-</b>	<b>23</b>

**Tabel 4.4**  
**Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal**

No	Aspek	No. Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
1.	Keterbukaan	5, 7, 8, 6	4	0,555 – 0,678
2.	Empati	14, 15, 16, 17, 18	5	0,528 – 0,736
3.	Dukungan	1, 2, 3, 4	4	0,665 – 0,750
4.	Rasa positif	9, 10, 11, 12, 13	5	0,626 – 0,716
5.	Kesetaraan	19, 20, 21, 22, 23	5	0,568 – 0,703
<b>Jumlah</b>			<b>23</b>	

**c. Skala Penyesuaian Pernikahan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara keseluruhan item-item dari skala penyesuaian pernikahan yang berjumlah 28 item dinyatakan valid.

Berikut rinciannya:

Tabel 4.5

## Validasi item Penyesuaian Pernikahan

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah item valid	Nomor item gugur	Jumlah Butir
			Favo	Unfavo			
1.	Penyesuaian terhadap pasangan	Kesamaan latar belakang, kesamaan minat, dan perubahan dalam pola hidup pasangan	1, 6, 14, 21	10, 18	6	-	6
2.	Penyesuaian seksual	Dorongan seksual, menciptakan kepuasan dalam berhubungan seks	2, 7, 15, 22, 26	4, 11, 19, 24	9	-	9
3.	Penyesuaian keuangan	Situasi keuangan dalam pernikahan	3, 8, 16, 23	12, 20	6	-	6
4.	Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan	Mobilitas sosial, keluargaisme	9, 17, 27, 28	5, 13, 25	7	-	7
<b>Jumlah</b>			<b>17</b>	<b>11</b>	<b>28</b>	<b>-</b>	<b>28</b>

**Tabel 4.6**  
**Validitas Variabel Penyesuaian Pernikahan**

No	Aspek	No. item valid	Jumlah	Indeks validitas
1.	Penyesuaian terhadap pasangan	1, 6, 14, 21, 10, 18	6	0,642 – 0,752
2.	Penyesuaian seksual	2, 7, 15, 22, 26, 4, 11, 19, 24	9	0,605 – 0,737
3.	Penyesuaian keuangan	3, 8, 16, 23, 12, 20	6	0,612 – 0,762
4.	Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan	9, 17, 27, 28, 5, 13, 25	7	0,655 – 0,751
<b>Jumlah</b>			<b>28</b>	

## 2. Estimasi Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan teknik *alpha cronbach* dibantu dengan program SPSS versi 23 for windows. Skala dapat dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* > 0,6. Adapun hasil dari uji reliabilitas pada skala kematangan emosi, komunikasi interpersonal, dan penyesuaian pernikahan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Reliabilitas skala Kematangan Emosi, Komunikasi Interpersonal, dan Penyesuaian Pernikahan**

Variabel	Alpha Cronbach	N Item	Keterangan
Kematangan Emosi	0,952	19	Reliabel
Komunikasi Interpersonal	0,938	23	Reliabel
Penyesuaian Pernikahan	0,961	28	Reliabel



**Tabel 4.8**  
**Reliabilitas Skala Kematangan Emosi**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,952	19

**Tabel 4.9**  
**Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,938	23

**Tabel 4.10**  
**Reliabilitas Skala Penyesuaian Pernikahan**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,961	28

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa reliabilitas skala kematangan emosi sebesar 0.952. Kemudian reliabilitas skala komunikasi interpersonal sebesar 0.938. Sedangkan reliabilitas dari skala penyesuaian pernikahan sebesar 0.961. Hasil dari ketiga skala tersebut menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa alat ukur yang digunakan oleh peneliti telah memenuhi syarat reliabilitas. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap item dari skala yang digunakan telah konsisten dengan butir-butir item lainnya dalam mengukur skala Kematangan Emosi, Komunikasi Interpersonal, serta Penyesuaian Pernikahan.

### 3. Analisis Deskriptif

Untuk mendapatkann suatu jawaban dari rumusan masalah yang sudah terangkum pada bab I, maka perlu adanya analisis deskriptif pada penelitian ini. Analisis deskriptif membutuhkan distribusi normal yang dihasilkan dari mean (M) dan standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel menggunakan SPSS *versi 23 for windows*.

#### a. Skor Hipotetik

**Tabel 4.11**  
**Skor Hipotetik**

Variabel	Mean	Std. Deviation
<b>Kematangan Emosi</b>	52,3	12,2
<b>Komunikasi Interpersonal</b>	67,2	12,6
<b>Penyesuaian Pernikahan</b>	83,7	15,8

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, skor hipotetik dan standart deviasi akan dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Skala Kematangan Emosi yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Dafa Masrulfatun Na'imah (2015) berdasarkan teori dari Walgito (2004) yang terdiri dari 19 item dengan masing-masing item mempunyai rentang skor 1-4. Sehingga skor mean hipotetik dari skala kematangan emosi sebesar 52,3 dengan standart deviasi sebesar 12,2.
- 2) Skala Komunikasi Interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Putri (2016) berdasarkan teori Devito (1997) yang terdiri dari 23 item. Masing-masing item dari skala komunikasi interpersonal memiliki rentang skor 1-4. Sehingga skor mean hipotetik sebesar 67,2 dengan standart deviasi sebesar 12,6.
- 3) Skala Penyesuaian Pernikahan yang digunakan pada penelitian ini disusun oleh Ulbana W. (2008) berdasarkan teori dari Hurlock (1980) yang terdiri dari 28 item. Masing-masing item

memiliki rentang nilai 1-4, sehingga skor mean hipotetik dari skala penyesuaian pernikahan sebesar 83,7 dengan standart deviasi sebesar 15,8.

#### b. Deskripsi Kategori Data

Pengkategorian data penelitian dalam penelitian ini menggunakan skor hipotetik dengan norma sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Rumus Kategorisasi**

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Berdasarkan norma kategori pada tabel di atas, maka masing-masing variabel penelitian akan dikategorisasikan menjadi 3 tingkatan. Penjelasan tentang kategorisasi pada masing-masing variabel akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

#### 1) **Tingkat Kematangan Emosi pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal**

Tingkat Kematangan Emosi pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal dibagi menjadi dua kategori yakni tinggi dan rendah. Untuk menentukan norma ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai mean dan standart deviasi (SD). Tingkat kematangan emosi ditampilkan dalam bentuk presentase sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Kategorisasi Kematangan Emosi Laki-laki**

Kategori	Range	Jumlah subjek	Presentase
Tinggi	>64	11	22,4%
Sedang	41-63	29	59,2%
Rendah	<40	9	18,4%

**Tabel 4.14**  
**Kategorisasi Kematangan Emosi Perempuan**

<b>Kategori</b>	<b>Range</b>	<b>Jumlah subjek</b>	<b>Presentase</b>
Tinggi	>64	16	20,3%
Sedang	41-63	45	57,0%
Rendah	<40	18	22,8%

Berdasarkan tabel di atas, perolehan hasil kategorisasi Kematangan emosi dari 128 responden yaitu 49 subjek berjenis kelamin laki-laki menunjukkan terdapat 11 subjek masuk dalam kategori tinggi, 29 subjek masuk dalam kategori sedang, dan 9 subjek masuk dalam kategori rendah. Jika dipresentasikan, maka subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kategori kematangan emosi tinggi sebesar 22,4%, untuk kategori kematangan emosinya sedang sebesar 59,2%, dan 18,4% memiliki kematangan emosi yang rendah.

Sedangkan hasil kategorisasi kematangan emosi pada subjek yang berjenis kelamin perempuan menunjukkan terdapat 16 subjek dalam kategori tinggi, 45 subjek dalam kategori sedang, dan 18 subjek dalam kategori rendah. Jika dipresentasikan, maka dapat ditunjukkan bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki kematangan emosi yang tinggi sebesar 20,3%, untuk kematangan emosinya yang sedang sebesar 57,0%, dan yang berada pada kategori rendah sebesar 22,8%.

## **2) Tingkat Komunikasi Interpersonal pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal**

Tingkat Komunikasi Interpersonal pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal dibagi menjadi dua kategori yakni tinggi dan rendah. Untuk menentukan norma ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai mean dan

standart deviasi (SD). Tingkat komunikasi interpersonal ditampilkan dalam bentuk presentase sebagai berikut:

**Tabel 4.15**

**Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Laki-laki**

<b>Kategori</b>	<b>Range</b>	<b>Jumlah subjek</b>	<b>Presentase</b>
Tinggi	>80	8	16,3%
Sedang	56-79	38	77,6%
Rendah	<55	3	6,1%

**Tabel 4.16**

**Kategorisasi Komunikasi Interpersonal Perempuan**

<b>Kategori</b>	<b>Range</b>	<b>Jumlah subjek</b>	<b>Presentase</b>
Tinggi	>80	13	16,5%
Sedang	56-79	45	57,0%
Rendah	<55	21	26,6%

Berdasarkan tabel di atas, perolehan hasil kategorisasi Komunikasi interpersonal dari 128 responden yaitu 49 subjek berjenis kelamin laki-laki menunjukkan terdapat 8 subjek masuk dalam kategori tinggi, 38 subjek masuk dalam kategori sedang, dan 3 subjek masuk dalam kategori rendah. Jika dipresentasikan, maka subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kategori komunikasi interpersonal tinggi sebesar 16,3%, untuk kategori komunikasi interpersonalnya sedang sebesar 77,6%, dan 6,1% memiliki komunikasi interpersonal yang rendah.

Sedangkan hasil kategorisasi komunikasi interpersonal pada subjek yang berjenis kelamin perempuan menunjukkan terdapat 13 subjek dalam kategori tinggi, 45 subjek dalam kategori sedang, dan 21 subjek dalam kategori rendah. Jika dipresentasikan, maka dapat ditunjukkan bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi sebesar 16,5%, untuk komunikasi interpersonalnya yang sedang

sebesar 57,0%, dan yang berada pada kategori rendah sebesar 26,6%.

### 3) **Tingkat Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal**

Tingkat Penyesuaian pernikahan pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal dibagi menjadi dua kategori yakni tinggi dan rendah. Untuk menentukan norma ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai mean dan standart deviasi (SD). Tingkat penyesuaian pernikahan ditampilkan dalam bentuk presentase sebagai berikut:

**Tabel 4.17**

#### **Kategorisasi Penyesuaian Pernikahan Laki-laki**

<b>Kategori</b>	<b>Range</b>	<b>Jumlah subjek</b>	<b>Presentase</b>
Tinggi	>99	11	22,4%
Sedang	69-98	33	67,3%
Rendah	<68	5	10,2%

**Tabel 4.18**

#### **Kategorisasi Penyesuaian Pernikahan Perempuan**

<b>Kategori</b>	<b>Range</b>	<b>Jumlah subjek</b>	<b>Presentase</b>
Tinggi	>99	15	19,%
Sedang	69-98	49	62%
Rendah	<68	15	19%

Berdasarkan tabel di atas, perolehan hasil kategorisasi penyesuaian pernikahan dari 128 responden yaitu 49 subjek berjenis kelamin laki-laki menunjukkan terdapat 11 subjek masuk dalam kategori tinggi, 33 subjek masuk dalam kategori sedang, dan 5 subjek masuk dalam kategori rendah. Jika dipresentasikan, maka subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kategori penyesuaian pernikahan tinggi sebesar 22,4%, untuk kategori penyesuaian pernikahannya sedang sebesar 67,3%, dan 10,2% memiliki penyesuaian pernikahan yang rendah.

Sedangkan hasil kategorisasi penyesuaian pernikahan pada subjek yang berjenis kelamin perempuan menunjukkan terdapat 15 subjek dalam kategori tinggi, 49 subjek dalam kategori sedang, dan 15 subjek dalam kategori rendah. Jika dipresentasikan, maka dapat ditunjukkan bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki penyesuaian pernikahan yang tinggi sebesar 19%, untuk penyesuaian pernikahan yang sedang sebesar 62%, dan yang berada pada kategori rendah sebesar 19%.

#### **4. Uji Asumsi**

Uji asumsi pada penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Adanya uji asumsi yaitu digunakan untuk menghindari terjadinya *sampling error* penelitian. Uji asumsi akan dijelaskan secara perinci sebagai berikut:

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan agar dapat mengetahui data yang diolah berdistribusi normal atau tidak (Sunjoyo, dkk. 2013). Ketika nilai  $\text{sig} > 0.05$  maka data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal. Sedangkan ketika nilai  $\text{Sig} < 0.05$  maka data penelitian dikatakan tidak berdistribusi dengan normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan software IBM SPSS *versi 23 for windows* dengan menggunakan rumus *Kolmogrov Smirnov*. Adapun hasil dari uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,54175460
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,047
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan keterangan hasil uji normalitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel kematangan emosi, komunikasi interpersonal, dan penyesuaian pernikahan memperoleh nilai yang signifikan yaitu sebesar 0,200 yang artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa data pada skala kematangan emosi, komunikasi interpersonal, dan penyesuaian pernikahan berdistribusi normal.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas merupakan salah satu syarat sebelum melakukan analisis korelasi pada pengujian SPSS. Uji ini akan dilakukan dengan bantuan *software SPSS versi 23 for windows*. Jika nilai *Sig. deviation from linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel kematangan emosi, komunikasi interpersonal, dan penyesuaian pernikahan. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai *Sig. deviation from linearity* < 0,05 maka tidak ada



hubungan yang linier antara variabel kematangan emosi, komunikasi interpersonal, dan penyesuaian pernikahan. Adapun tabel hasil uji linieritas sebagai berikut:

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Linieritas**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized Residual * Unstandardized Predicted Value	Between Groups	(Combined)	9145,620	122	74,964	3,111	,101
		Linearity	,000	1	,000	,000	1,000
		Deviation from Linearity	9145,620	121	75,584	3,136	,099
	Within Groups		120,500	5	24,100		
	Total		9266,120	127			

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar 0,099. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kematangan emosi, komunikasi interpersonal, dan penyesuaian pernikahan.

## 5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada ( $H_a$ ) atau tidak ( $H_o$ ) hubungan antara variabel kematangan emosi, dan komunikasi interpersonal dengan variabel penyesuaian pernikahan. Pada uji hipotesis ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS *versi 23 for windows*. Adapun tabel hasil yang didapatkan sebagai berikut:

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji Korelasi**

		Correlations		
		kematangan emosi	komunikasi interpersonal	penyesuaian pernikahan
kematangan emosi	Pearson Correlation	1	.602**	.731**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	128	128	128
komunikasi interpersonal	Pearson Correlation	.602**	1	.772**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	128	128	128
penyesuaian pernikahan	Pearson Correlation	.731**	.772**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	128	128	128

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis korelasi *bivariate Pearson* menghasilkan nilai *Sig.* pada variabel kematangan emosi dan komunikasi interpersonal adalah  $0,000 < 0,05$  yang artinya hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan.

Berikutnya, untuk mengetahui tingkatan hubungan dari variabel *dependen* dan *independent*, peneliti menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (dalam Priyatno, 2010). Berikut interpretasinya:

**Tabel 4.22**  
**Pedoman Derajat Hubungan**

Skor	Keterangan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui skor dari variabel kematangan emosi dan penyesuaian pernikahan sebesar 0,731 yang artinya tingkat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan berada pada kategori kuat. Sedangkan skor hubungan dari variabel komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan sebesar 0,772 yang artinya tingkat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan berada pada kategori kuat.

## 6. Uji Tambahan

### a. Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui skor pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Ghozali, 2012). Berikut tabel dari uji t:

**Tabel 4.23**  
**Tabel Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,530	4,273		2,698	,008
Kematangan Emosi (X1)	,541	,079	,417	6,873	,000
komunikasi interpersonal (X2)	,653	,076	,521	8,594	,000

a. Dependent Variable: penyesuaian pernikahan (Y)

Berdasarkan hasil dari uji yang telah dilakukan, bagian skor *standardized coefficients* pada tabel di atas menjelaskan bahwa variabel komunikasi interpersonal memberikan kontribusi yang lebih besar ( $\beta = 0,521$ ) dibandingkan dengan variabel kematangan emosi ( $\beta = 0,417$ ). Adapun secara parsial variabel kematangan emosi ( $t = 6,873$ ,  $p > 0,05$ ) dan variabel komunikasi interpersonal ( $t = 8,594$ ,  $p > 0,05$ ) yang artinya variabel komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang tinggi terhadap penyesuaian pernikahan, sedangkan variabel kematangan emosi memiliki hubungan yang lebih rendah dengan penyesuaian pernikahan.

#### b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2012). Berikut tabel hasil dari uji f, sebagai berikut:

**Tabel 4.24**  
**Tabel Hasil Uji F**

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	22367,748	2	11183,874	150,871	.000 <sup>b</sup>
Residual	9266,120	125	74,129		
Total	31633,867	127			

a. Dependent Variable: penyesuaian pernikahan (Y)

b. Predictors: (Constant), komunikasi interpersonal (X2), Kematangan Emosi (X1)

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, maka dapat diketahui nilai signifikan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal secara simultan terhadap penyesuaian pernikahan adalah 0,000 yang artinya nilai  $< 0,05$ . Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara ketiga variabel yang diteliti.

### c. Uji Determinasi

Tujuan dari dilakukannya uji determinasi yaitu untuk mengetahui presentase sumbangan efektif hubungan variabel *independen* dengan variabel *dependen*, adapun caranya dengan melihat skor *R square* (Priyatno, 2010). Adapun hasil dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.25**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 <sup>a</sup>	.707	.702	8,60982

a. Predictors: (Constant), komunikasi interpersonal (X2), Kematangan Emosi (X1)

Pada tabel di atas menunjukkan skor dari *R square* sebesar 0,707 atau 70,7%. Hal ini menunjukkan bahwa besar presentase sumbangan hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan sebesar 70,7%. Sedangkan 29,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

## D. Pembahasan

### 1. Tingkat Kematangan Emosi pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015 – 2017

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat kematangan emosi pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya di masa pandemi *Covid-19* ini berada pada kategori sedang. Hal ini dapat ditunjukkan dari 128 subjek penelitian yang mana pembagiannya adalah 49 subjek berjenis kelamin laki-laki memiliki 11 subjek dalam kategori tinggi dengan presentase 22,4%, sedangkan dalam kategori sedang berjumlah

29 subjek dengan presentase 59,2%, untuk yang berada pada kategori rendah sebanyak 9 subjek dengan presentase 18,4%. Dan terdapat 79 subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kematangan emosi sebagai berikut pembagiannya yaitu terdapat 16 subjek dengan presentase 20,3% berada pada kategori tinggi, 45 subjek dengan presentase 57,0% berada pada kategori sedang, dan 18 subjek dengan presentase 22,8% berada pada kategori rendah.

Joseph, M. I (Rizky, 2021) mengatakan bahwa kematangan emosi memiliki peran yang penting di dalam kehidupan pernikahan seorang individu dan juga butuh akan suatu kematangan emosi yang baik untuk memimpin dan menjalankan kehidupan rumah tangganya secara lebih efektif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dalam kondisi yang sedang. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki kematangan emosi yang cukup baik dalam mengendalikan perasaannya secara positif pada masa pandemi seperti ini, namun masih ada hal lain yang membuat subjek belum mampu mengendalikan perasaan emosinya. Kematangan emosi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, perubahan fisik dan kelenjar, serta jenis kelamin menurut Hurlock (dalam Julia dan Taufik, 2017). Faktor usia sangat penting dalam membentuk kematangan emosi seseorang, karena semakin bertambah usia seseorang maka diharapkan semakin matang juga emosinya, sehingga seorang individu dapat menguasai dan mengendalikan perasaan emosinya dengan baik dan stabil.

Tingkat kematangan emosi pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi dapat dikatakan individu tersebut telah memiliki kriteria kematangan emosi positif yang ada pada diri individu. Adapun ciri-ciri

individu yang telah matang emosinya, seperti yang dikemukakan oleh Walgito (2004) adalah dapat menerima keadaan dirinya sendiri serta keadaan orang lain, tidak bersifat impulsif, dapat mengendalikan emosinya dengan baik, dapat berpikir objektif, dan memiliki tanggung jawab baik.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizky Fitriyani (2021) menjelaskan bahwa kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan memiliki hubungan. Artinya pada saat individu sedang melakukan penyesuaian, individu akan mengalami ketegangan emosi, sehingga dengan kematangan emosi yang baik, individu tersebut dapat menangani setiap masalah-masalah yang akan ditemuinya pada saat melakukan penyesuaian.

## **2. Tingkat Komunikasi Interpersonal pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015 – 2017**

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya di masa pandemi *Covid-19* ini berada pada kategori sedang. Hal ini dapat ditunjukkan dari 128 subjek penelitian yang mana pembagiannya adalah 49 subjek berjenis kelamin laki-laki memiliki 8 subjek dalam kategori tinggi dengan presentase 16,3%, sedangkan dalam kategori sedang berjumlah 38 subjek dengan presentase 77,6%, untuk yang berada pada kategori rendah sebanyak 3 subjek dengan presentase 6,1%. Dan terdapat 79 subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kematangan emosi sebagai berikut pembagiannya yaitu terdapat 13 subjek dengan presentase 16,5% berada pada kategori tinggi, 45 subjek dengan presentase 57,0% berada pada kategori sedang, dan 21 subjek dengan presentase 26,6% berada pada kategori rendah.

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang cukup penting pada penyesuaian diri seseorang, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Cangara (Kusumaningsih dan Mulyana, 2013) bahwa individu dapat terdorong untuk melakukan komunikasi dengan orang lain dikarenakan individu tersebut ingin memenuhi kebutuhannya seperti untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya serta kebutuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan barunya. Terlebih pada masa pandemi ini banyak hal baru yang ditemui pada masa-masa seperti ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya pada masa pandemi *Covid-19* dalam kategori sedang. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang mendukung penyesuaian diri individu dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Apabila selama berinteraksi komunikasinya kurang baik, maka proses penyesuaian diri pada individu tersebut juga menjadi kurang baik. Dengan adanya komunikasi interpersonal, seseorang akan mampu mengungkapkan dan melepaskan beban mental serta psikologis yang dialaminya, sehingga individu tersebut dapat mendapatkan kembali keseimbangan hidupnya (Hardjana, 2003).

Tingkat komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi dapat dikatakan individu tersebut telah memiliki kriteria komunikasi interpersonal yang baik pada diri individu. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Devito (2011) antara lain individu dapat terbuka terhadap orang lain, dapat berempati terhadap perasaan orang lain, dapat memberikan dukungan seperti solusi yang baik terhadap ungkapan seseorang, dapat berpikir positif terhadap orang lain



seperti menghargai perbedaan yang ada pada orang lain, serta dapat menempatkan diri secara setara dengan orang lain.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dini Nurjana (2017) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan memiliki hubungan. Artinya, dengan adanya komunikasi interpersonal individu dapat membentuk hubungan yang baik orang lain yang ada di lingkungannya, khususnya pada lingkungan pernikahan suami-istri.

### **3. Tingkat Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015 – 2017**

Pada masa-masa awal dalam sebuah pernikahan masih sering ditemui masalah-masalah penyesuaian diri antara suami-istri. Anjani dan Suryono (2006) mengatakan bahwa di dalam pernikahan terdapat fase pengenalan kenyataan yang mana pasangan akan mulai mengetahui sedikit demi sedikit kebiasaan serta perubahan sikap seperti pasangan suami istri yang belum tahu dan belum terbiasa dengan kekurangan pasangannya. Oleh karena itu penyesuaian pernikahan sangat penting perannya dalam suatu hubungan suami dan istri di usia awal pernikahannya.

Kemampuan penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan suatu hal penting dalam menjalin pernikahan dengan pasangan kita. Kemampuan penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan cenderung memiliki keterikatan dengan bagaimana individu dapat mengontrol emosi dan juga bagaimana individu dapat menerima apa adanya keadaan dari pasangannya, baik pada diri pasangannya maupun pada keluarga pasangan. Menurut Hurlock (2010) penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses adaptasi antara suami istri agar dapat mencegah terjadinya konflik dan dapat menyelesaikan suatu konflik dengan baik melalui proses penyesuaian pernikahan ini. Adapun upaya lain dalam

penyesuaian pernikahan ini yaitu agar suami istri dapat mencapai keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain dan juga lingkungannya. Terlebih di masa pandemi seperti ini banyak ditemukan kebiasaan-kebiasaan baru, sehingga sangat perlu bagi setiap pasangan untuk lebih meningkatkan lagi penyesuaian pernikahannya, agar segala konflik yang dialami dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya di masa pandemi *Covid-19* ini berada pada kategori sedang. Hal ini dapat ditunjukkan dari 128 subjek penelitian yang mana pembagiannya adalah 49 subjek berjenis kelamin laki-laki memiliki 11 subjek dalam kategori tinggi dengan presentase 22,4%, sedangkan dalam kategori sedang berjumlah 33 subjek dengan presentase 67,3%, untuk yang berada pada kategori rendah sebanyak 5 subjek dengan presentase 10,2%. Dan terdapat 79 subjek yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kematangan emosi sebagai berikut pembagiannya yaitu terdapat 15 subjek dengan presentase 19% berada pada kategori tinggi, 49 subjek dengan presentase 62% berada pada kategori sedang, dan 15 subjek dengan presentase 19% berada pada kategori rendah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Indrawati & Nailul Fauziah (2012) mengatakan bahwa individu dengan penyesuaian diri yang baik, maka individu tersebut dapat mengontrol dirinya dalam merespon segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya permasalahan-permasalahan yang ada pada kehidupan rumah tangga. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Olievia (2015) mengemukakan bahwa dalam proses penyesuaian diri dibutuhkannya komunikasi interpersonal yang baik untuk melakukan interaksi dengan orang lain yang ada disekitarnya, terlebih dalam kehidupan rumah tangga.

#### **4. Hubungan Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015 – 2017**

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yang telah disampaikan di atas maka dapat terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan. Maka dapat diartikan semakin tinggi kematangan emosi dan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, maka semakin tinggi penyesuaian pernikahannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi dan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, maka semakin rendah pula penyesuaian pernikahannya.

Hasil penelitian dari (Fitriyani, 2021) menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang erat dengan penyesuaian, kesejahteraan, dan perilaku individu. Terdapat banyak faktor lain yang juga dapat mempengaruhi proses penyesuaian seperti status sosial ekonomi, lingkungan keluarga, kecemasan, frustrasi, dan sebagainya. Faktor yang terpenting dalam penyesuaian pernikahan adalah kematangan serta kedewasaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kematangan emosi yang baik maka akan membantu individu dalam melakukan penyesuaian dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan mengontrol emosi dengan baik dan menerima keadaan orang lain baik kekurangan atau kelebihan maka hal tersebut akan membantu pasangan suami istri dalam melakukan penyesuaian pernikahan.

Bukan hanya kematangan emosi saja, komunikasi interpersonal yang baik dalam suatu kehidupan rumah tangga juga berdampak baik terhadap penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri. Hal ini ditunjukkan berdasarkan dari pendapat Desmita (dalam Kartika Sari Dewi, dkk., 2014) bahwa keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian dapat dilihat melalui kepribadiannya yang mencakup

kematangan emosi, kematangan psikisnya, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Yang artinya ketika individu dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka ia akan dapat mengembangkan kepribadiannya sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya. Menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal dapat membangun hubungan sosial dengan orang lain (Suranto, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik akan mampu dan lebih mudah dalam membina hubungan dengan orang lain, khususnya pada pasangan suami istri agar dapat menyesuaikan diri ketika berada pada keadaan apapun (Sari & Mulyana, 2015).

Hasil Linieritas hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015 – 2017 menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,099 (*deviation from linearity* > 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier signifikan antara variabel kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi R diketahui skor kematangan emosi dan penyesuaian pernikahan sebesar  $0,731 = 73,1\%$  yang artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian pernikahan, dengan derajat hubungan berada pada kategori kuat. Sedangkan pada komunikasi interpersonal dan penyesuaian pernikahan memiliki skor koefisien korelasi R sebesar  $0,772 = 77,2\%$  yang artinya terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian pernikahan dengan derajat hubungan berada pada kategori kuat.

Berdasarkan hasil dari uji T mendapatkan hasil bahwa variabel komunikasi interpersonal memberikan kontribusi yang lebih besar ( $\beta = 0,521$ ) dibandingkan dengan variabel kematangan emosi ( $\beta = 0,417$ ). Adapun secara parsial variabel kematangan emosi ( $t = 6,873, p > 0,05$ )

dan variabel komunikasi interpersonal ( $t = 8,594$ ,  $p > 0,05$ ) yang artinya variabel komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang tinggi terhadap penyesuaian pernikahan, sedangkan variabel kematangan emosi memiliki hubungan yang lebih rendah dengan penyesuaian pernikahan. Sedangkan pada uji F dapat diketahui nilai signifikan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal secara simultan terhadap penyesuaian pernikahan adalah 0,000. Pada hasil tersebut kurang dari 0,05 yang artinya nilai signifikan dari uji F sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka hal tersebut dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kematangan emosi dan variabel komunikasi interpersonal terhadap variabel penyesuaian pernikahan.

Adapun nilai koefisien determinasi  $R^2$  dapat diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian pernikahan adalah sebesar  $0,702 = 70,2\%$ . Sedangkan sisanya sebesar  $0,293 = 29,3\%$  dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa kematangan emosi dan komunikasi interpersonal cukup besar pengaruhnya terhadap penyesuaian pernikahan.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015 – 2017 pada masa pandemi *Covid-19*. Yang berarti tingkat kematangan emosi dan komunikasi interpersonal berpengaruh pada tingkat penyesuaian pernikahan pada Pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun awal Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015 – 2017 di masa pandemi *Covid-19* ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data serta pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kematangan emosi pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya baik yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan di masa pandemi *Covid-19* ini berada pada kategori sedang. Yang artinya seseorang sudah bisa menerima diri sendiri dan orang lain, bisa bertanggung jawab, dan mampu berpikir objektif.
2. Tingkat komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya baik yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan di masa pandemi *Covid-19* ini berada pada kategori sedang. Yang artinya seseorang dapat terbuka dengan pasangannya, mampu menghargai pasangannya, serta mampu melakukan komunikasi dua arah dengan pasangannya.
3. Tingkat penyesuaian pernikahan pada pasangan suami istri dewasa awal usia pernikahan 1 sampai 5 tahun alumni pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya baik yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan di masa pandemi *Covid-19* ini berada pada kategori sedang. Yang artinya seseorang dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya secara baik, mampu menerima semua kebiasaan yang ada pada keluarga pasangannya, dan seseorang tersebut telah mencapai kepuasan terhadap hubungan seksual dengan pasangannya.
4. Berdasarkan hasil dari uji F dan uji regresi linier berganda, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan pada

Pasangan Suami Istri Dewasa Awal Usia Pernikahan 1 Sampai 5 tahun Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015-2017 di masa pandemi *Covid-19* menunjukkan terdapat hubungan antara Kematangan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan Suami Istri Dewasa Awal Usia Pernikahan 1 Sampai 5 tahun Alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Angkatan 2015-2017, artinya semakin tinggi nilai kematangan emosi dan komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula penyesuaian pernikahannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dari hasil yang telah diperoleh, maka dengan ini peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini memberikan informasi tentang hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pada setiap pasangan yang sudah menikah lebih meningkatkan lagi kematangan emosinya pada setiap permasalahan yang dihadapi dalam sebuah pernikahan, serta tetap menjaga dan meningkatkan komunikasi interpersonal yang baik dengan pasangan anda, sehingga tidak terjadi hambatan pada penyesuaian pernikahan.

### **2. Bagi individu yang belum menikah**

Bagi setiap individu yang belum menikah, diharapkan mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan belajar lebih baik lagi dalam mengontrol sebuah emosi dalam setiap permasalahan serta belajar berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang sekitar. Sehingga kehidupan berumah tangganya akan berjalan dengan baik dan bahagia.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, sehubungan dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi subjek dan penyusunan instrument. Sehingga dapat lebih terungkap fakta-fakta yang mendasari adanya hubungan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian pernikahan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan agar lebih terperinci dalam melakukan penelitian ini, seperti menuliskan secara detail aspek pembentuk utama dari masing-masing variabel, dapat melakukan penelitian seperti ini menggunakan metode kualitatif. Dan juga dapat meneliti lebih lanjut dengan menggunakan faktor-faktor lain dari penyesuaian pernikahan selain faktor kematangan emosi dan komunikasi interpersonal seperti faktor kepercayaan dan lain sebagainya. Serta dapat melibatkan subjek yang berbeda dan juga memperluas daerah sampel yang ditelitinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agiesta, Bonifasia. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Suami-Istri dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja". Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018. Dalam <http://repository.usd.ac.id>, (diakses pada tanggal 23 November 2019, jam 08.30 WIB).
- Allport. (2005). *Personality: A psychological interpretation*. New York: Henry, Holt and company.
- Alo liliweri. 1997 *Komunikasi Antar-Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Alo Liliweri. 2015. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an dan terjemahan. Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017.
- Anjani & Suryanto, 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *INSAN* Vol. 8 No. 3, Desember 2006. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-05%20-%20Pola%20Penyesuaian%20Perkawinan%20pada%20Periode%20Awal.pdf>
- Annisa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri dari Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1(1)
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Atwater, E., 1985. *Psychology Adjustment (7<sup>th</sup> ed)*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. S. (2014). *Reliabilitas dan validitas edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimo Walgito. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Burhan Bungin, 2009, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Burleson, R. Brant. & Denton, H. Wayne. 1997. The Relationship Between Communication Skill and Marital Satisfaction : Some Moderating Effects. *Journal of Marriage and Family*. 59 (4), 884
- Chaplin, J. P. 2011. *Kamus lengkap psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gresindo
- Dessy Christina, 2016. Penyesuaian Perkawinan. Subjective Well Being dan Konflik Perkawinan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 01, hal 1-14.  
<http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/download/737/666>
- Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi antar manusia*. (Terj Agus Maulana). Jakarta: Professional Books.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Devito, J. A. (2013). *The interpersonal communication* (13<sup>th</sup> ed). New York: Pearson Education.
- Dewi, Nyoman R dan Sudhana, Hilda. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan, *Jurnal Psikologi* Vol. 1, No. 1
- Dini Nurjana. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Diri Siswa kelas X SMA Pawyatan Daha Kediri Tahun Ajaran 2016/2017.  
[http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2017/37133a215728a7273052475baaad097f.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/37133a215728a7273052475baaad097f.pdf)
- Duffy, K. G & Atwater, E. 2005. *Psychology For Living: Adjustment, Growth and Behavior Today* (8<sup>th</sup>ed). New Jersey: Pearson Education, inc
- Duvall, E. M & Miller, C. M. (1985). *Marriage and Family Development* 6th ed. New York : Harper & Row Publisher
- Duvall, E, & Miller, C.M. 2015. *Marriage and Family development* 6<sup>th</sup> ed. New York: Harper & Row Publisher.
- Fahmi Musthofa. 1988. *Kesehatan mental*. Jakarta: Haji Masagung
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 8(1)
- Effendy Onong Uchjana, 2013. *Ilmu Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hurlock, 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth, B., E.B. 2010. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan Sepanjang tentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Indrawati & Fauziyah (2012). *Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan*. <https://media.neliti.com/media/publications/127745-ID-attachment-dan-penyediaan-diri-dalam-pe.pdf>
- Irwan, Roza. 2016. *Konseling Pernikahan Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Pada Pasangan Yang Menikah Muda*. *Publikasi Universitas Pendidikan Indonesia*. repository.upi.edu/T/BP/1201028/Chapter1
- Jain, M., Pasrija, P & Divya. 2015. Emotional Maturity And Self Concept Among Senior Secondary School Students. *Bhartiyam International Journal Of Education & Research*. Volume 4, Issues III, June.
- Jaisri, M., & Joseph, M. I. (2013). Marital adjustment and emotional maturity among dual-career couples. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 1(2).
- Katkovsky, W.& Gorlow, L. 2005. *The psychology of adjusment; Currentconcept and aplication*. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Kaur, J., & Aurora, B. (2014). Coping Styles Among Teacher Trainess In Relation to Emotional Maturity. *International Journal Of Research in Humanities, Art and Literature*, 2(4),
- Khairani, M. (2013). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khule, A. O. (2015). A study of emotional maturity of tribal and non-tribal pre-adolescents in melghat region, 4(2), 89-92.
- Kunwar, A.A.K & Kumar, A (2014). Impact of different factors on Emotional Maturity of adolescents of Coed-School. *International Research Journal of Social Sciences*. Vol. 3(11).
- Naimah, Difa Masrulfatun (2015). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Dusun Sumbersuko Kesilir Siliragung Banyuwangi*. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nugraha Arif. 2016. Hubungan antara Adversity Quotient dan Kematangan Emosi dengan Toleransi terhadap Stres pada Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebalas Maret*
- Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.1, No.1, 22-31  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/25045/16261>
- Papalia, Olds, & Feldmen. 1994. *Human Development (6<sup>th</sup>ed)*. New York: McGraw-Hill, inc
- Papalia, Olds, & Feldmen. 1994. *Human Development (7<sup>th</sup>ed)*. New York: McGraw-Hill, inc

- Putri, V.E. (2016). "Hubungan Komunikasi Interpersonal Suami dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja". Skripsi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Qudratin, L., & Mulyono, R. (2018). *Studies of Interpersonal Communication in Adolescents Seen Form the Aspect of Selfconcept and Self Disclosure. Tazkiya Journal of Psychology*, 22(1), 79-88. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v22i1.8161>
- Rachmat, Jalalludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakary, 1996.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus Psikologi*. Terjemahan oleh Yudi Santoso Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizky Fitriyani. (2021). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/5963/pdf>
- Rizqi, I. (2011). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury pada Remaja. Skripsi, Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari & Mulyana. (2015). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Pada Guru Di Sekolah Dasar Negeri Yang Merger. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/10954/10485>
- Saraswati & Sugiasih. (2020). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/download/13067/4831>
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima)
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Shafira, F. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. (*Skripsi diterbitkan*). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Stinnet,N., Walter and Kaye. 1984. *Relationship in Marriage and The Family*. New York: Mac Millan Publishing, Co
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suranto, A. W. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Stanley Lemeshow, David W. Hosmer J, Janeile Klar & Stephen K. Lwanga, 1997, *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*, Gajah Mada Uiversity Press, Yogyakarta.
- Syahrir, R. (2017). Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan Pada Remaja. *E-journal.psikologi.fisip-unmul.ac.id* 5(2)
- Syaifuddin Azwar, 2010 *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Thariq, M. (2018), *Interpersonal Communication Role For Self-Concept of Childern and Families, Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences, 1(2)*, 181-194. <https://doi.org/10.33258/birci.vli2.21>
- Ulzana, W. (2008). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan. Diakses pada 30 maret 2017, dari [http://eprints.umm.ac.id/2585/1/Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyessuaian Perkawinan.pdf](http://eprints.umm.ac.id/2585/1/Hubungan_Antara_Kematangan_Emosi_Dengan_Penyessuaian_Perkawinan.pdf)
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. 2012. *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Wiley, Angela R. (2007). Connecting as a couple: Communication skills for healthy relationships. diakses pada 18 april 2017, dari <https://ncsu.edu/ffci/publications/2007/v12-n1-2007-spring/wiley/fa-11-wiley.php>.

## Lampiran 1 : Skala Penelitian

### a. Skala Kematangan Emosi

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang				
2	Saya selalu berpikir positif dengan melihat sisi baik dari setiap masalah				
3	Ketika ada orang lain menjelek-jelekan pasangan saya, saya tidak mudah terpancing emosi				
4	Ketika pasangan saya bercerita tentang masalah-masalahnya, saya mencoba untuk mengerti dan memahami apa yang dia inginkan				
5	Ketika saya mengalami perbedaan pendapat dengan pasangan, saya selalu menghargai pendapat dia				
6	Saya akan melakukan tanggung jawab yang sudah menjadi kewajiban saya				
7	Saat masalah datang bertubi-tubi, saya cenderung bersikap tabah menghadapi semuanya				
8	Saya cenderung mencibir keadaan pasangan yang kurang sempurna				
9	Bagi saya semua yang terjadi dalam hidup adalah kesialan saya				
10	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sebuah tindakan				
11	Saya sering merasa tidak tahu bagaimana harus bersikap ketika sedang marah				

12	Saya tidak suka bila harus mengikuti semua kemauan pasangan				
13	Ketika pasangan saya membuat janji, saya tidak mau tahu alasan kenapa tidak bisa menepatinya				
14	Saya cenderung bergantung pada orang lain daripada dengan pasangan saya				
15	Saya mudah frustasi bila dihadapkan dengan berbagai masalah dalam rumah tangga				
16	Ketika pasangan saya membuat jengkel, saya cenderung melampiaskan kemarahan saya pada orang lain				
17	Ketika pasangan melakukan kesalahan, saya langsung memarahinya				
18	Ketika dikritik pasangan, saya cenderung bersikap menghindar dan balik membalas kritikan				
19	Saya cenderung beralih melakukan sesuatu yang menyenangkan ketika dihadapkan masalah yang membuat frustasi				

**b. Skala Komunikasi Interpersonal**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memberikan dukungan kepada pasangan saya ketika mengalami kesusahan				
2	Saya membiarkan pasangan untuk mengurus sendiri masalahnya				
3	Saya sering memberi penghargaan kepada pasangan				
4	Saya secara spontan akan membantu pasangan tanpa diminta				
5	Saya bersikap terbuka dengan pasangan saya				
6	Saya merasa kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada pasangan				
7	Saya mau menceritakan semua permasalahan saya kepada pasangan				
8	Saya berani mengungkapkan jika saya kecewa terhadap pasangan				
9	Saya bersikap lemah lembut ketika berbicara dengan pasangan				
10	Saya mengabaikan pasangan ketika dia sedang menasehati saya				
11	Saya suka memuji pasangan				
12	Saya menggunakan nada tinggi ketika berbicara dengan pasangan				
13	Saya berusaha mendengarkan dengan baik apa yang diutarakan oleh pasangan				
14	Saya tidak akan memaksa pasangan untuk menceritakan semua permasalahannya				



15	Saya memaksa untuk mengetahui semua permasalahan pasangan				
16	Saya berusaha menjaga perasaan pasangan di depan keluarga besar				
17	saya tidak peduli pada kondisi <i>mood</i> pasangan saya				
18	Ketika akan berbicara, saya memperhatikan <i>mood</i> pasangan				
19	Saya merasa terganggu jika pasangan terlalu mencampuri urusan pribadi saya				
20	Dalam mengambil keputusan bersama, saya selalu berdiskusi dengan pasangan				
21	Pasangan saya membebaskan saya dalam mengambil keputusan pribadi				
22	Saya merasa pasangan saya terlalu mengatur hidup saya				
23	Saya merasa bahwa pasangan saya adalah pendukung utama dalam rumah tangga				

**c. Skala Penyesuaian Pernikahan**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat memahami pasangan saya, walaupun terdapat perbedaan kebiasaan				
2	Bila saya belum siap berhubungan intim, pasangan selalu dapat menerima alasan saya				
3	Saya selalu berupaya agar kondisi keuangan keluarga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari				
4	Saya menolak ajakan hubungan seksual dari pasangan jika saya tidak ingin melakukannya				
5	Saya cepat bosan saat mengobrol dengan keluarga pasangan				
6	Saya mudah untuk menyesuaikan diri dengan pasangan saya				
7	Tidak ada permasalahan yang mengganggu hubungan seksual saya dengan pasangan				
8	Saya dan pasangan sepakat keuangan dalam keluarga dikelola bersama				
9	Saya mudah untuk menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan				
10	Perbedaan hobi antara saya dan pasangan menimbulkan masalah dalam pernikahan kami				
11	Hubungan seksual dalam rumah tangga saya kurang begitu lancar				
12	Saya merasa kesal jika urusan keuangan saya, dicampuri oleh pasangan				
13	Saya merasa kesal jika harus mengikuti kebiasaan keluarga pasangan saya				

14	Saya bisa berbagi kesenangan dan hobi dengan pasangan saya				
15	Saya merasa puas dengan hubungan seksual yang kami lakukan selama ini				
16	Saya mampu mengatur kondisi keuangan keluarga dengan baik				
17	Bagi saya tidak ada hambatan dalam menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan				
18	Saya kecewa dengan perubahan perilaku pasangan ketika kami telah menikah				
19	Saya terganggu apabila sering melakukan hubungan seksual dengan pasangan				
20	Pembicaraan terkait masalah keuangan membuat kami bertengkar				
21	Walaupun berbeda latar belakang, saya dan pasangan memiliki kesamaan nilai tentang kehidupan berumah tangga				
22	Saya dan pasangan mempunyai pandangan yang sama dalam menentukan frekuensi hubungan seksual				
23	Kami sepakat bahwa keuangan keluarga diatur secara hemat				
24	Ketika pasangan saya menginginkan variasi lain dalam hubungan seksual, saya tidak memedulikannya				
25	Saya merasa kesal jika keluarga pasangan terlalu sering berkunjung ke rumah				
26	Saya mengatakan terus terang pada pasangan saya jika saya menginginkan variasi lain dalam hubungan seksual				

27	Saya merasa senang bila diminta hadir dalam acara keluarga besar pasangan				
28	Kedatangan mertua atau ipar selalu saya sambut dengan baik				

## Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas

### a. Hasil Uji Validitas Kematangan Emosi

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	49.38	131.215	.786	.947
X1.2	49.52	131.874	.767	.948
X1.3	49.57	132.546	.686	.949
X1.4	49.48	131.842	.690	.949
X1.5	49.40	134.604	.596	.951
X1.6	49.42	132.403	.742	.948
X1.7	49.55	132.675	.733	.948
X1.8	49.62	132.002	.714	.949
X1.9	49.46	131.211	.692	.949
X1.10	49.39	134.303	.621	.950
X1.11	49.62	134.081	.686	.949
X1.12	49.66	134.416	.638	.950
X1.13	49.59	132.227	.756	.948
X1.14	49.47	130.755	.805	.947
X1.15	49.51	132.472	.736	.948
X1.16	49.49	133.150	.713	.949
X1.17	49.61	132.886	.709	.949
X1.18	49.52	133.354	.642	.950
X1.19	49.39	136.177	.513	.952

**b. Hasil Uji Validitas Komunikasi Interpersonal**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	64.15	143.686	.719	.933
X2.2	64.25	145.575	.626	.935
X2.3	64.19	145.350	.636	.935
X2.4	64.25	144.063	.664	.934
X2.5	64.31	144.972	.639	.935
X2.6	64.28	145.227	.602	.935
X2.7	64.24	148.531	.510	.936
X2.8	64.27	145.933	.621	.935
X2.9	64.32	146.582	.584	.935
X2.10	64.17	144.789	.682	.934
X2.11	64.33	145.136	.657	.934
X2.12	64.29	145.294	.602	.935
X2.13	64.26	144.587	.642	.935
X2.14	64.31	146.941	.560	.936
X2.15	64.38	148.301	.477	.937
X2.16	64.19	143.272	.702	.934
X2.17	64.23	144.968	.648	.934
X2.18	64.35	147.269	.531	.936
X2.19	64.28	147.527	.520	.936
X2.20	64.26	145.846	.573	.936
X2.21	64.45	147.194	.519	.936
X2.22	64.23	144.023	.665	.934
X2.23	64.13	146.079	.615	.935

**c. Hasil Uji Validitas Penyesuaian Pernikahan**

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	80.64	233.208	.716	.959
Y2	80.74	232.461	.646	.960
Y3	80.67	230.616	.682	.960
Y4	80.78	234.251	.571	.960
Y5	80.73	232.527	.630	.960
Y6	80.72	230.156	.727	.959
Y7	80.63	233.323	.668	.960
Y8	80.68	231.164	.689	.960
Y9	80.73	231.630	.651	.960
Y10	80.73	233.756	.611	.960
Y11	80.68	231.275	.693	.959
Y12	80.66	229.440	.738	.959
Y13	80.63	231.809	.720	.959
Y14	80.66	231.044	.694	.959
Y15	80.71	230.963	.689	.960
Y16	80.78	234.408	.579	.960
Y17	80.72	231.999	.643	.960
Y18	80.71	229.735	.714	.959
Y19	80.63	232.299	.714	.959
Y20	80.71	231.451	.695	.959
Y21	80.63	232.646	.709	.959
Y22	80.63	233.762	.652	.960
Y23	80.61	232.665	.710	.959
Y24	80.73	231.614	.668	.960
Y25	80.71	231.357	.621	.960
Y26	80.77	233.945	.589	.960
Y27	80.70	231.599	.671	.960
Y28	80.63	229.370	.726	.959

### Lampiran 3 : Hasil Uji Reliabilitas

#### a. Reabilitas Kematangan Emosi

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,952	19

#### b. Reliabilitas Komunikasi interpersonal

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	23

#### c. Reliabilitas Penyesuaian Pernikahan

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,961	28



## Lampiran 4 : Analisis Deskriptif

### a. Kematangan Emosi

#### Statistics

kematangan emosi

N	Valid	128
	Missing	0
Mean		52,26
Std. Deviation		12,15
Minimum		29
Maximum		76

### b. Komunikasi interpersonal

#### Statistics

komunikasi interpersonal

N	Valid	128
	Missing	0
Mean		67,19
Std. Deviation		12,60
Minimum		39
Maximum		92

### c. Penyesuaian Pernikahan

#### Statistics

penyesuaian pernikahan

N	Valid	128
	Missing	16
Mean		83,68
Std. Deviation		15,78
Minimum		47
Maximum		112

## Lampiran 5 : Frekuensi

### a. Frekuensi Kematangan Emosi

#### 1. Frekuensi Kematangan Emosi Laki-laki

##### kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	9	18,4	18,4	18,4
sedang	29	59,2	59,2	77,6
tinggi	11	22,4	22,4	100,0
Total	49	100,0	100,0	

#### 2. Frekuensi Kematangan Emosi Perempuan

##### kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	18	22,8	22,8	22,8
sedang	45	57,0	57,0	79,7
tinggi	16	20,3	20,3	100,0
Total	79	100,0	100,0	

**b. Frekuensi Komunikasi Interpersonal**

**1. Frekuensi Komunikasi Interpersonal Laki-laki kategori**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	3	6,1	6,1	6,1
sedang	38	77,6	77,6	83,7
tinggi	8	16,3	16,3	100,0
Total	49	100,0	100,0	

**2. Frekuensi Komunikasi Interpersonal Perempuan kategori**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	21	26,6	26,6	26,6
sedang	45	57,0	57,0	83,5
tinggi	13	16,5	16,5	100,0
Total	79	100,0	100,0	

**c. Frekuensi Penyesuaian Pernikahan**

**1. Frekuensi Penyesuaian Pernikahan Laki-laki kategori**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	5	10,2	10,2	10,2
sedang	33	67,3	67,3	77,6
tinggi	11	22,4	22,4	100,0
Total	49	100,0	100,0	

**2. Frekuensi Penyesuaian Pernikahan Perempuan kategori**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	15	19,0	19,0	19,0
sedang	49	62,0	62,0	81,0
tinggi	15	19,0	19,0	100,0
Total	79	100,0	100,0	

**Lampiran 6 : Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,54175460
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,047
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**Lampiran 7 : Hasil Uji Linieritas**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized Residual *	Between Groups	(Combined) Linearity	9145.620	122	74.964	3.111	.101
Unstandardized Predicted Value		Deviation from Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
			9145.620	121	75.584	3.136	.099
	Within Groups		120.500	5	24.100		
	Total		9266.120	127			

**Lampiran 8 : Hasil Heteroskedastisitas****Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,183	2,567		2,798	,006
Kematangan Emosi (X1)	,055	,047	,129	1,162	,247
komunikasi interpersonal (X2)	-,049	,046	-,119	-1,070	,287

a. Dependent Variable: Abs\_res

## Lampiran 9 : Hasil Uji T

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11,530	4,273		2,698	,008		
Kematangan Emosi (X1)	,541	,079	,417	6,873	,000	,637	1,569
komunikasi interpersonal (X2)	,653	,076	,521	8,594	,000	,637	1,569

a. Dependent Variable: penyesuaian pernikahan (Y)



## Lampiran 10 : Hasil Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	22367,748	2	11183,874	150,871	.000 <sup>b</sup>
Residual	9266,120	125	74,129		
Total	31633,867	127			

a. Dependent Variable: penyesuaian pernikahan (Y)

b. Predictors: (Constant), komunikasi interpersonal (X2), Kematangan Emosi (X1)

## Lampiran 11 : Regresi Linier Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 <sup>a</sup>	.707	.702	8,60982

a. Predictors: (Constant), komunikasi interpersonal (X2), Kematangan Emosi (X1)

**Lampiran 12 : Data Kematangan Emosi**

4	4	3	4	3	4	1	2	4	4	1	2	4	4	4	4	3	2	4
4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	2	4	4	3	4	3	3	4
3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3
4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4
4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4
4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2
2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3
3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3
3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3
4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
2	1	2	2	3	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	3
3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3
3	2	4	2	2	3	2	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3
2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2
3	2	1	3	1	3	2	1	3	1	3	2	1	3	3	2	1	3	1
3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
3	3	4	2	4	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4
3	1	1	2	3	3	1	1	2	3	3	1	1	3	3	1	1	2	3
3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4
3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4
3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4
2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4
3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3
4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	4
3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4
1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2
3	2	3	2	1	3	2	3	2	1	3	2	3	3	3	2	3	2	1
3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2
2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2

3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	3	3
4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	
3	3	4	4	2	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	
2	2	1	1	4	2	2	1	1	4	2	2	1	2	2	2	1	1	
2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	
3	1	1	1	1	4	1	1	2	2	3	1	1	2	3	2	2	1	
2	1	2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	3	2	1	
3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	
1	1	2	2	2	1	1	3	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	
2	2	1	3	3	2	2	1	3	3	2	2	1	2	2	2	1	3	
1	2	1	2	4	2	2	2	2	4	1	2	2	2	2	2	1	2	
2	2	2	4	1	2	2	2	4	1	2	2	2	2	2	2	2	4	
2	2	2	1	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	
3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	
2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	
4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	2	2	3	3	
1	2	2	2	4	1	2	2	2	4	1	2	2	1	1	2	2	2	
3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2	
1	3	1	2	3	1	3	1	2	3	1	3	1	1	1	3	1	2	
3	3	2	2	4	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	
3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	
4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	
3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	
2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	
2	3	1	1	1	3	1	1	1	2	1	1	2	1	3	1	1	2	
1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	
3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	4	3	3	3	
4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	
3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	
2	3	2	1	1	2	3	2	1	1	2	3	2	2	2	3	2	1	
3	4	2	2	2	3	4	2	2	2	3	4	2	3	3	4	2	2	
2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	
3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	
2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	
2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	

2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	
3	2	3	4	2	2	3	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	4	2	
4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	
2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	
2	2	2	1	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	
2	3	1	1	2	2	3	1	1	2	2	3	1	2	2	3	1	1	2	
3	2	3	4	2	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	2	3	4	2	
2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	
3	3	4	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	
4	4	2	3	3	4	4	2	3	3	4	4	2	4	4	4	2	3	3	
2	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	
3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	
3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	
1	2	2	4	2	1	2	2	4	2	1	2	2	1	1	2	2	4	2	
3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	
3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	
1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	
1	4	2	4	3	1	4	2	4	3	1	4	2	1	1	4	2	4	3	
2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	
2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	
2	2	3	2	2	2	4	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	
2	2	1	4	2	2	2	1	4	2	2	2	1	2	2	2	1	4	2	
3	3	1	2	3	3	3	1	2	3	3	3	1	3	3	3	1	2	3	
4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	
4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	
3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	
4	3	4	3	4	4	2	3	1	3	2	4	3	2	2	4	3	3	2	
4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	2	2	4	
4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	
4	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	
3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	1	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3
4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	

4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4	3	2
4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	2	4
3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	2	3	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	1
3	2	3	2	3	4	2	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3
3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3	2	2	4

**Lampiran 13 : Data Komunikasi Interpersonal**

4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	2	4	2	4	3	3	1	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	2	2	3	4	3	3	3
4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	1	1	4	4
3	4	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3
2	3	4	2	4	4	3	2	3	4	2	4	4	2	3	4	2	3	4	2	4	4	3
4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4
4	1	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	3
2	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	3	2	3	4	2	3	4	4	4	3	4
2	2	4	2	2	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	3
4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
3	3	4	2	2	2	3	3	3	4	2	2	2	3	3	4	3	3	4	2	2	2	3
2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3
3	2	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	2	3	3	2	3	4	4	4	4
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
1	2	4	2	2	1	3	1	2	4	2	2	1	1	2	4	1	2	4	2	2	1	3
3	2	3	3	3	3	4	2	2	3	4	4	4	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3
3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3
2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4
4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	4
4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
2	1	1	2	2	3	2	2	1	1	2	2	3	2	1	1	2	1	1	2	2	3	2
4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3
3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3
3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3
4	2	3	4	3	2	3	4	2	3	4	3	2	4	2	3	4	2	3	4	3	2	3
3	2	4	2	3	2	1	3	2	4	2	3	2	3	2	4	3	2	4	2	3	2	1
3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3
4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3
4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3
4	1	3	2	1	1	2	4	1	3	2	1	2	4	1	3	4	1	3	2	2	1	2
2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2
3	3	1	3	1	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	3	1	3	1	3	3
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2

3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	2	3	3	
4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2
1	2	2	1	1	2	4	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	4
2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	
3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	1	2	3	
3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3
4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	
1	3	2	3	2	1	1	1	3	2	3	2	1	1	3	2	1	3	2	3	2	1	1
2	2	2	1	4	2	3	2	2	2	1	4	2	2	1	1	2	1	2	1	4	2	3
2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	
2	3	3	2	1	2	2	2	3	3	2	1	2	2	3	3	2	3	3	2	1	2	2
1	4	1	1	1	4	3	1	4	1	1	1	4	1	4	1	1	4	1	1	1	4	3
3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2
3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2
4	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	2	2	3	4
3	2	2	2	3	1	1	3	2	2	2	3	1	3	2	2	3	2	2	2	3	1	1
2	1	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	3	2	1	2	2	1	2	4	2	3	3
2	2	2	3	1	1	1	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	3	1	1	1	
3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	3	2	2	3	1	2	2	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4
2	2	4	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	2	2	4	2	2	4	3	3	3	2
2	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2
2	3	2	2	1	3	2	2	3	2	2	1	3	2	3	2	2	3	2	2	1	3	2
3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	2	3	4
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	2	3	2	2	2	4	2	3	4	4
4	2	3	4	3	2	3	4	2	3	4	3	2	4	2	3	4	2	3	4	3	2	3
3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3
4	3	2	1	3	2	3	4	3	2	1	3	2	4	3	2	4	3	2	1	3	2	3
2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	3	1	2	3	1	2	2	2	2



2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	3	1	2	3	1	3	1	2	2	2	1	2
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
3	2	1	3	2	3	2	3	2	1	3	2	3	3	2	1	3	2	1	3	2	3	2
2	4	2	1	3	3	2	2	4	2	1	3	3	2	4	2	2	4	2	1	3	3	2
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2
2	2	3	3	4	3	2	2	2	3	3	4	3	2	2	3	2	2	3	3	4	3	2
4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2
3	3	2	4	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3
2	4	2	3	4	3	2	2	4	2	3	4	3	2	4	2	2	4	2	3	4	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
4	2	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	2	4	4	2	4	3	4	4	3
3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3
3	3	4	2	2	1	4	3	3	4	2	2	1	3	3	4	3	3	4	2	2	1	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	4	3	2	4	3	2	3	4	3	2	4	2	3	4	2	3	4	3	2	4	3
4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4
4	2	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	2	4	4	2	4	3	3	3	3
1	1	2	1	2	1	3	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3
3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	2	4	3	2	2	3	2	2	2	2	4	3
2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3
3	3	4	2	2	2	3	3	3	4	2	2	2	3	3	4	3	3	4	2	2	2	3
4	4	3	4	2	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	2	4	3
3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	2
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	2	3	3	4	4
4	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	3	4
3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3	4
4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4
4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	2	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	1	4	1	1	4	4	1	4	4
3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	4
4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4

4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	
4	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	3	4	4	1	4	4	4	2	4	3	4	4
4	3	3	2	3	2	4	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1	4	4	4	1	4	4	4	4
3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4

**Lampiran 14 : Data Penyesuaian Pernikahan**

3	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	1	3	1	4	3	4	4		
3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3		
4	4	4	3	2	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4		
3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	
4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	
4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	
2	2	4	4	4	2	2	2	4	4	4	2	2	2	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	2	
3	4	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3		
3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3		
4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	
3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	
4	3	2	3	3	2	4	3	2	3	3	2	4	3	2	3	3	2	4	3	4	4	4	3	2	3	3	2	2	
3	4	2	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	
3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	
2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	
3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	
3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	
4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	
4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	
3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	
2	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4	2	3	2	2	2	3	4	3	3	4	4	
4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
4	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	4	3	4	4	4	3	2	2	2	2	3	
3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3
3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	
4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	
2	3	4	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	2	2	
3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	

4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3
2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2
3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4
3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3
4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	
3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	
2	3	2	1	1	1	2	3	2	1	1	1	2	3	2	1	1	1	2	3	2	2	2	3	2	
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	
2	1	2	4	2	2	2	1	2	4	2	2	2	1	2	4	2	2	2	1	2	2	2	1	2	
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	
2	1	1	1	4	1	2	1	1	1	4	1	2	1	1	1	4	1	2	1	2	2	2	1	1	
2	2	1	3	2	1	2	2	1	3	2	1	2	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	
2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	
3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	
1	2	1	2	3	2	1	2	1	2	3	2	1	2	1	2	3	2	1	2	1	1	1	2	1	
3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	
3	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	4	3	2	3	3	3	2	2	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	
3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	
4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	
3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	
4	4	2	2	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	
4	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3	3	
3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	
2	3	3	4	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	2	2	2	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	

2	4	2	1	1	2	2	4	2	1	1	2	2	4	2	1	1	2	2	4	2	2	2	4	2	1	1	2	
2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	2	2	4	2	4	2	4	
3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	
3	2	1	3	4	3	3	2	1	3	4	3	3	2	1	3	4	3	3	2	3	3	3	2	1	3	4	3	
3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	
4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	
2	4	4	2	4	2	2	4	4	2	4	2	2	4	4	2	4	2	2	4	2	2	2	4	4	2	4	2	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	2	4	3	2	2	3	2	4	3	2	2	3	2	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	4	3	2	2	
3	2	3	4	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	3	
3	3	4	2	2	1	3	3	4	2	2	1	3	3	4	2	2	1	3	3	3	3	3	3	4	2	2	1	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
2	3	4	3	2	4	2	3	4	3	2	4	2	3	4	3	2	4	2	3	2	2	2	3	4	3	2	4	
4	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	4	3	4	4	4	3	2	2	2	3	
4	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	2	4	4	4	2	4	3	3	3	
2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	
3	4	2	2	3	4	3	4	2	2	3	4	3	4	2	2	3	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	4	
3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	
2	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	2	2	2	3	4	4	3	3	
4	2	2	4	3	2	4	2	2	4	3	2	4	2	2	4	3	2	4	2	4	4	4	2	2	4	3	2	
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	
3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	
3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	1	3	4	4	
3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	2	3	4	1	3	4	
3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	
3	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3
3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	2	3	4	3	4	3	3	4
4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3

3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4
2	4	4	4	1	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	1	1	1	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4
3	2	4	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	2	4	
4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	
3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	4	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	2	4